

**SKRIPSI**

**ANALISIS PENGARUH BELANJA MODAL DAN BELANJA  
SOSIAL TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI  
INDONESIA TAHUN 2007-2018 DALAM PERSPEKTIF  
EKONOMI ISLAM**



**Disusun Oleh:**

**MUHAMMAD HAFIDH FARHAN  
NIM. 170602080**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2021 M/1442 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Muhammad Hafidh Farhan

NIM : 170602080

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

جامعة الرانيري

Banda Aceh, 05 Juli 2021

Yang Menyatakan,



Muhammad Hafidh Farhan

## PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

### **Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Sosial Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007 – 2018 Dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Disusun oleh:

Muhammad Hafidh Farhan  
NIM. 170602080

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat Penyelesaian Studi pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,



Cut Dian Fitri, SE., M. Si  
NIP. 198307092014032002

Pembimbing II,



Khairul Amri, SE., M.Si  
NIDN: 0106077507

Mengetahui  
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah



Dr. Nilam Sari, M. Ag  
NIP. 197103172008012007

**PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Sosial Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007 – 2018. Dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Muhammad Hafidh Farhan

NIM. 170602080

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat  
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ekonomi  
Syariah

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 05 Juli 2021 M

24 Zulkaidah 1442 H

Banda Aceh

Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Cut Dian Fitri, SE., M. Si  
NIP:198307092014032002

Khairul Amri, SE., M.Si  
NIDN: 0106077507

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Hafas Furqani, M.Ec  
NIP: 198006252009011009

Hafizh Maulana, SP., S.Hi., ME  
NIDN: 200601002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Zaki Fuad, M. Ag

NIP. 196403141992031003R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: [www.library.ar-raniry.ac.id](http://www.library.ar-raniry.ac.id) Email: [library@ar-raniry.ac.id](mailto:library@ar-raniry.ac.id)

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Muhammad Hafidh Farhan  
NIM : 170602080  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah  
E-mail : 170602080@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir  KKKU  Skripsi  .....

yang berjudul:

**"Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Sosial Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007 – 2018 Dalam Perspektif Ekonomi Islam"**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 05 Juli 2021R - R A N I R Y

Mengetahui

Penulis

Muhammad Hafidh farhan

NIM. 170602080

Pembimbing I

Cut Dian Fitri, SE., M.Si

NIP. 198307092014032002

Pembimbing II

Khairul Amri, SE., M.Si

NIDN: 0106077507

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW yang telah menyiarkan islam dan membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan dan beradab. Dengan izin Allah SWT penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Sosial Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007-2018 Dalam Perspektif Ekonomi Islam”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi studi strata tingkat 1 guna mencapai gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry. Penulis telah berusaha maksimal dalam membuat karya ini, namun tentunya manusia bukanlah makhluk sempurna yang tidak luput dari kesalahan sehingga skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Penyelesaian skripsi ini tentunya hasil dari usaha penulis serta bantuan dari berbagai pihak. Atas hal itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry. Dr. Hafas Furqani, M. Ec selaku Wakil Dekan I, Dr. Muhammad zulhilmi, S.Ag., MA selaku Wakil Dekan II dan Dr. Analiansyah, MA selaku

Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

2. Dr. Nilam Sari, Lc., M. Ag selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah.
3. Muhammad Arifin, Ph. D dan Rina Desiana, Me selaku ketua Laboratorium dan Dosen Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak. CA. selaku pembimbing I dan Khairul Amri, S.E., M. Si., selaku pembimbing II yang selalu memberi nasihat dan arahan semaksimal mungkin dalam membantu penulisan skripsi ini.
5. Dr. Hafas Furqani. M.Ec selaku penguji I dan Hafiizh Maulana, SP., S.Hi., ME selaku pembimbing II yang telah menguji siding serta memberikan kritik dan saran guna memperbaiki skripsi ini
6. Farid Fathony Ashal, Lc., M.A. selaku penasehat akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan strata 1 di program studi Ekonomi Syariah.
7. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya program studi Ekonomi Syariah yang selalu memberikan ilmu dan membantu selama perkuliahan.
8. Kedua orang tua tercinta bapak Herry Suffiedy dan ibu Suherni, serta adik satu-satunya Muhammad Hanief Fadhil yang selalu memberi motivasi, doa, dan dukungan tiada

letihnya sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan pada program studi Ekonomi Syariah.

9. Sahabat-sahabat sejurusan Mita Ajrina, Shofi Hanni Wardiman, Amsal, Muhammad Razi Aswanda, dan Varazandi Putra Azhari yang membantu, mendukung, serta berjuang bersama selama perkuliahan
10. Teman-teman seperjuangan, kakak-kakak, serta adik-adik, selaku keluarga besar program studi Ekonomi Syariah yang turut menempuh pendidikan di program studi Ekonomi Syariah UIN Ar-Raniry.

Akhir kata, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunianya kepada seluruh pihak yang telah membantu selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi. Penulis berharap semoga hasil dari skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membacanya.

Banda Aceh, 05 Juli 2021

Penulis,

A R - R A N I R Y

Muhammad Hafidh Farhan



**TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN**  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
NPM or: 158 Tahun 1987 –NPM or:0543b/u/1987

**1. Konsonan**

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauला*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ/يَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

### 4. *Ta Marbutah* (ة) جامعة الراندي

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. *Ta marbutah* (ة) hidup

*Ta marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutah* (ة) mati

*Ta marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta

bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl/ rauḍatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/*

*al-Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةَ : *Ṭalḥah*

### Catatan:

### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpatrans literasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.

Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

## ABSTRAK

Nama : Muhammad Hafidh Farhan  
NIM : 170602080  
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah  
Judul : Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Sosial Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2017-2018 Dalam Perspektif Ekonomi Islam  
Pembimbing I : Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak. CA.  
Pembimbing II : Khairul Amri, S.E., M. Si.

Belanja modal dan belanja sosial merupakan alokasi pemerintah guna menurunkan kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh belanja modal dan belanja sosial terhadap kemiskinan di Indonesia dari 2007 hingga 2018. Penelitian ini menggunakan data 18 provinsi di Indonesia selama 2007-2018. Metode yang digunakan merupakan regresi panel. Hasil penelitian menemukan bahwa belanja modal mampu menurunkan kemiskinan secara signifikan, sedangkan belanja sosial belum mampu menurunkan kemiskinan. Belanja modal mampu memberikan kemaslahatan yang cukup sehingga masyarakat miskin dapat meningkatkan perekonomiannya. Sedangkan belanja sosial belum mampu memberikan kemaslahatan yang cukup optimal dalam peningkatan ekonomi.

**Kata Kunci:** *Belanja Modal, Belanja Sosial, Kemiskinan*

جامعة الرانيري  
A R - R A N I R Y

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPEL KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar belakang .....	1
1.2 rumusan masalah .....	9
1.3 Batasan penelitian.....	9
1.4 Tujuan penelitian.....	10
1.5 Manfaat penelitian.....	10
1.6 Sistematika pembahasan.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1 Kemiskinan.....	12
2.1.1 Definisi Kemiskinan.....	12
2.1.2 Jenis/Katagori Kemiskinan.....	14
2.1.3 Pengukuran Kemiskinan.....	16
2.2 Belanja Pemerintah.....	19
2.2.1 Belanja Modal .....	23
2.2.2 Belanja Sosial .....	26
2.3 Masalah mursalah.....	29
2.3.1 Objek Masalah Mursalah.....	29
2.3.2 Syarat-syarat Masalah Mursalah .....	30
2.4 Tinjauan Literatur.....	33
2.5 Keterkaitan Antar Variabel.....	37

2.5.1 Ketekaitan Antara Belanja Modal dan Kemiskinan ...	38
2.5.2 Keterkaitan Antara Belanja Sosial dan Kemiskinan ..	40
2.6 Kerangka Berpikir .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	43
3.2 Objek Penelitian .....	43
3.3. Jenis dan Sumber Data .....	43
3.4. Tahapan Penelitian .....	43
3.5 Metode Analisis Data .....	44
3.6 Statistik Deskriptif.....	44
3.7 Operasional Variabel .....	46
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
4.1 Perkembangan Kemiskinan .....	48
4.2 Perkembangan Belanja Modal.....	50
4.3 Perkembangan Belanja Sosial .....	52
4.4 Pemilihan Model Regresi Panel .....	55
4.5 Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Sosial Terhadap Kemiskinan.....	60
4.6 Granger Causality .....	64
4.7 Belanja Modal dan Belanja Sosial dalam Konteks Keuangan Islam.....	69
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>73</b>
5.1 kesimpulan.....	73
5.2 Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR GAMBAR

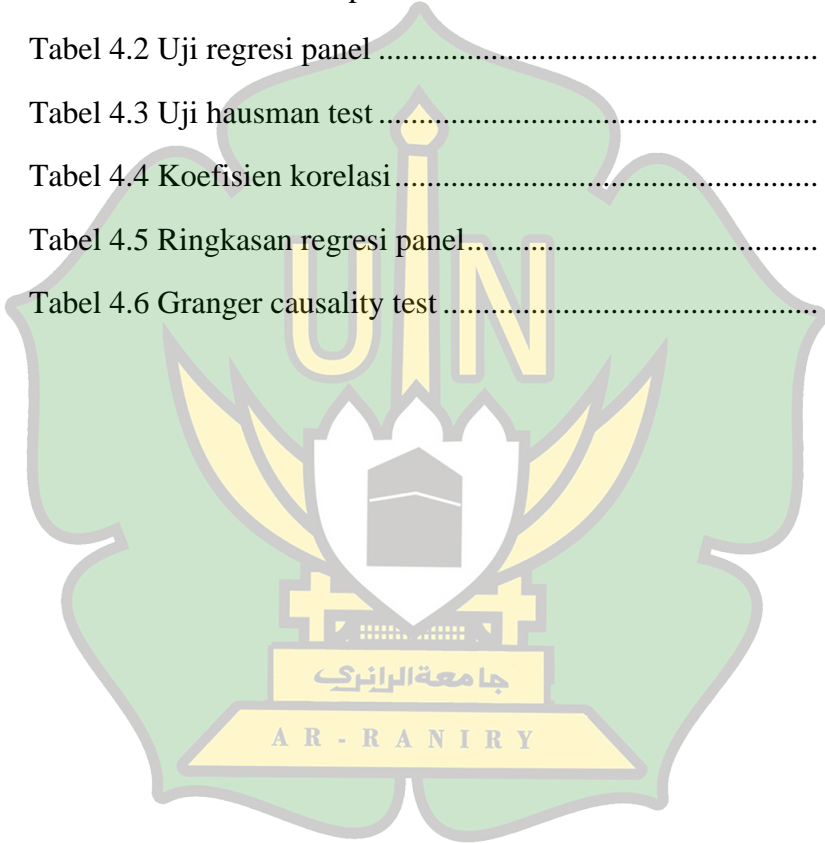
Gambar 1.1 Kemiskinan di Indonesia 2007-2018 .....	3
Gambar 1.2 Belanja modal di Indonesia 2007-2018 .....	6
Gambar 1.3 Belanja sosial di Indonesia 2007-2018 .....	7
Gambar 2.6 Kerangka Pemikiran .....	42
Gambar 4.1 Grafik Kemiskinan.....	48
Gambar 4.2 Grafik Belanja Modal .....	50
Gambar 4.3 Grafik Belanja Sosial.....	52
Gambar 4.4 Metode Residual .....	57
Gambar 4.5 Normalitas Residual.....	59





## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penduduk miskin kota dan desa .....	4
Tabel 2.1 Tinjauan Literatur.....	33
Tabel 4.1 Statistik deskriptif.....	53
Tabel 4.2 Uji regresi panel .....	56
Tabel 4.3 Uji hausman test .....	57
Tabel 4.4 Koefisien korelasi.....	59
Tabel 4.5 Ringkasan regresi panel.....	60
Tabel 4.6 Granger causality test .....	65



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data persentase kemiskinan .....	80
Lampiran 2 Data belanja modal.....	89
Lampiran 3 Data belanja sosial .....	99
Lampiran 4 Uji Regresi Panel .....	109
Lampiran 5 Uji Hausman Test.....	110
Lampiran 6 Metode Rasidual Random Effect .....	110
Lampiran 7 Metode Rasidual Fixed Effect.....	110
Lampiran 8 Normalitas Rasidual.....	111
Lampiran 9 Uji Koefisien Korelasi .....	111
Lampiran 10 Ringkasan Regresi Panel.....	111
Lampiran 11 Granger Casuality Test.....	112



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan, dengan luas yang sangat luas. Luasnya wilayah Indonesia berbanding lurus dengan banyaknya jumlah penduduk Indonesia. Tak dapat dipungkiri bahwa Indonesia negara yang memiliki potensi Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia yang sangat besar. Namun, masih banyak penduduk yang memiliki kondisi ekonomi cukup memprihatinkan. Banyaknya potensi SDM dan SDA di Indonesia belum menjadikan Indonesia sebagai negara yang maju.

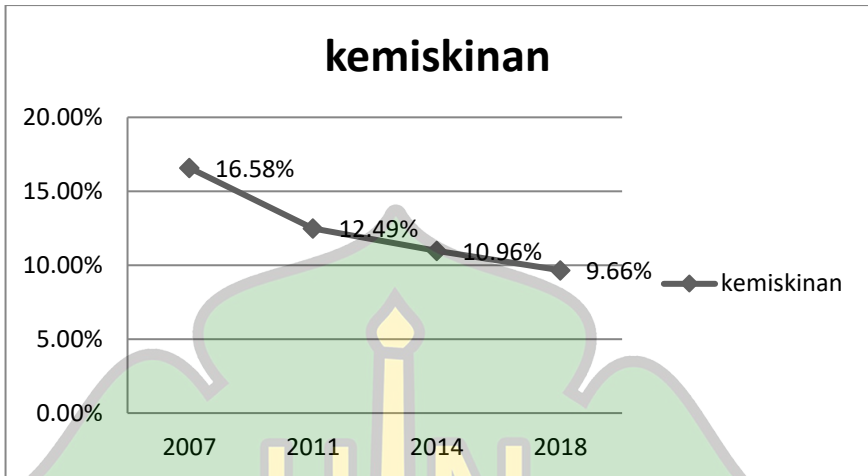
Perekonomian merupakan elemen penting dalam suatu negara. Tingginya tingkat kemiskinan suatu negara menandakan perekonomian negara tersebut tidak makmur. Pada bulan september tahun 2019, jumlah penduduk miskin di Indonesia sebesar 24,79 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020). Pemerintah Indonesia pastinya berupaya agar menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Upaya pemerintah dilakukan dengan membuat berbagai program dan kebijakan perekonomian. Hal ini terlihat dengan adanya pengeluaran dana ke berbagai sektor yang berperan penting dalam pengentasan kemiskinan.

Belanja modal merupakan upaya alokasi pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat dan meningkatkan perekonomian. Hal ini sejalan dengan adanya peningkatan perekonomian maka akan terjadinya penurunan kemiskinan. Pengeluaran pemerintah dalam

bentuk belanja modal berupa pengeluaran terhadap aset-aset yang memiliki manfaat panjang seperti perolehan tanah, alat berat, maupun gedung. Dalam proses belanja modal, dibutuhkan SDM. Adanya penggunaan jasa SDM disini dapat menambah jumlah lapangan pekerja serta meningkatkan kondisi ekonomi para pekerja. Disisi lain, penambahan jumlah lapangan pekerja juga terjadi ketika dibutuhkannya SDM dalam kinerja aset-aset belanja modal.

Selain belanja modal, Belanja sosial merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Sejatinya belanja sosial diberikan kepada masyarakat miskin atau tidak mampu untuk konsumsi maupun untuk peningkatan produktifitas. Disamping itu, belanja sosial juga dialokasikan kepada masyarakat yang mengalami kerugian akibat bencana seperti gempa bumi, banjir, tsunami, dan bencana lainnya. Peranan belanja sosial disini diharapkan dana yang diberikan sebagai bantuan sosial dapat meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat tidak mampu. Disisi lain belanja sosial diharapkan dapat melindungi mereka dari berbagai risiko sosial. Hal ini merupakan bentuk upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dari sisi belanja bantuan sosial

**Gambar 1.1 Kemiskinan di Indonesia 2007 - 2018**



Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Data statistik kemiskinan tiap daerah yang dihimpun sejak 2007 hingga 2018 menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di Indonesia sejak 2007 hingga 2018 memiliki perubahan yang cukup besar. Angka kemiskinan masyarakat miskin di Indonesia pada 2007 sebesar 16,58%, sedangkan persentase kemiskinan pada 2018 sejumlah 9,66%. Hal ini terlihat bahwa terdapat penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia sejak 2007 hingga 2018 dengan jumlah 6,92%. Penurunan angka kemiskinan tergolong cukup besar dengan tingkat penurunan hampir 3 kali lipat dari 2007 hingga 2018. Penurunan persentase kemiskinan terjadi setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada 2011 terjadi penurunan angka kemiskinan menjadi 12,49%. Disisi lain pada 2014, turut terjadi penurunan tingkat kemiskinan menjadi 10,96%. Pada 2018, daerah dengan persentase penduduk miskin terbesar yaitu papua dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 27,62%, disisi lain daerah dengan penduduk miskin

paling sedikit yaitu DKI Jakarta sebanyak 3,77%. Terlihat bahwasannya terdapat gap yang sangat besar antar DKI Jakarta dengan papua. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan jumlah pengeluaran pemerintah setiap daerah, sehingga perubahan angka kemiskinan tiap daerah dapat berbeda-beda.

**Tabel 1.1 Penduduk Miskin Kota dan Desa**

<b>Daerah/Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)</b>	<b>Persentase Penduduk Miskin (%)</b>
<b>Perkotaan</b>		
September 2017	10,27	7,26
Maret 2018	10,14	7,02
September 2018	10,13	6,89
<b>Perdesaan</b>		
September 2017	16,31	13,47
Maret 2018	15,81	13,20
September 2018	15,54	13,10
<b>Total</b>		
September 2017	26,58	10,12
Maret 2018	25,95	9,82
September 2018	25,67	9,66

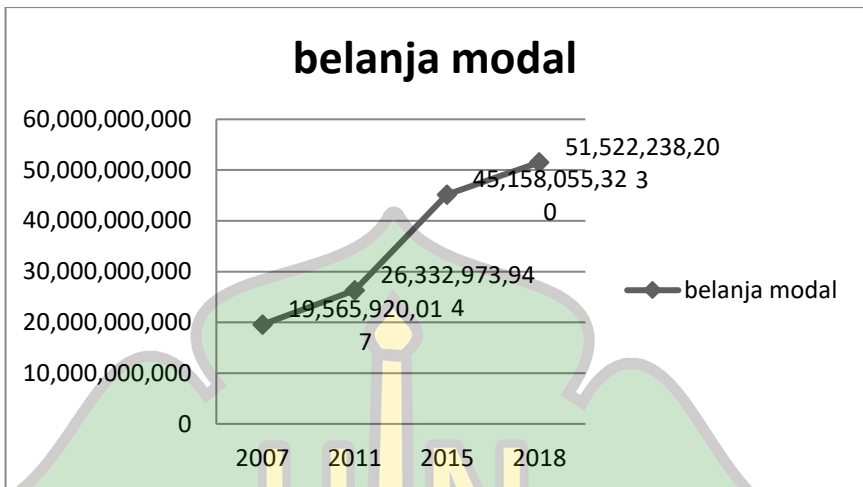
Sumber: Badan Pusat Statistika (2019)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di perdesaan jauh lebih besar dibandingkan jumlah penduduk miskin diperkotaan. Persentase penduduk miskin di perkotaan pada

september 2018 sebesar 6,89% dengan total penduduk miskin sebanyak 10,13 juta jiwa. Sedangkan diperdesaan, persentase penduduk miskin lebih besar. Pada september 2018, persentase penduduk miskin di perdesaan sebesar 13,10% dengan total penduduk miskin sebanyak 15,54 juta jiwa. Selisih penduduk miskin perkotaan dengan perdesaan cukup besar, dengan selisih persentase penduduk miskin sebesar 6,21% dan selisih penduduk miskin sebanyak 5,41 juta jiwa.

Perbedaan jumlah penduduk miskin di perkotaan dan perdesaan cukup kontras. Selisih 5,41 juta jiwa penduduk miskin menunjukkan bahwa masyarakat yang hidup diperkotaan dapat dikatakan lebih maju dan lebih makmur secara perekonomian dibandingkan masyarakat yang berada di perdesaan. Hal ini dikarenakan masyarakat yang hidup di kota memiliki kesempatan lebih dalam meningkatkan perekonomian. Contohnya, lapangan pekerjaan lebih banyak dibandingkan lapangan pekerjaan di perdesaan. Sehingga, tak heran apabila banyak penduduk desa yang pindah ke kota untuk meningkatkan perekonomiannya. Di sisi lain, perkotaan jauh lebih terjangkau oleh pemerintah dibandingkan perdesaan. Sehingga setiap bentuk alokasi dan program pemerintah lebih mudah terjangkau dan lebih optimal di perkotaan dibandingkan perdesaan.

**Gambar 1.2 Belanja Modal di Indonesia 2007 - 2018**

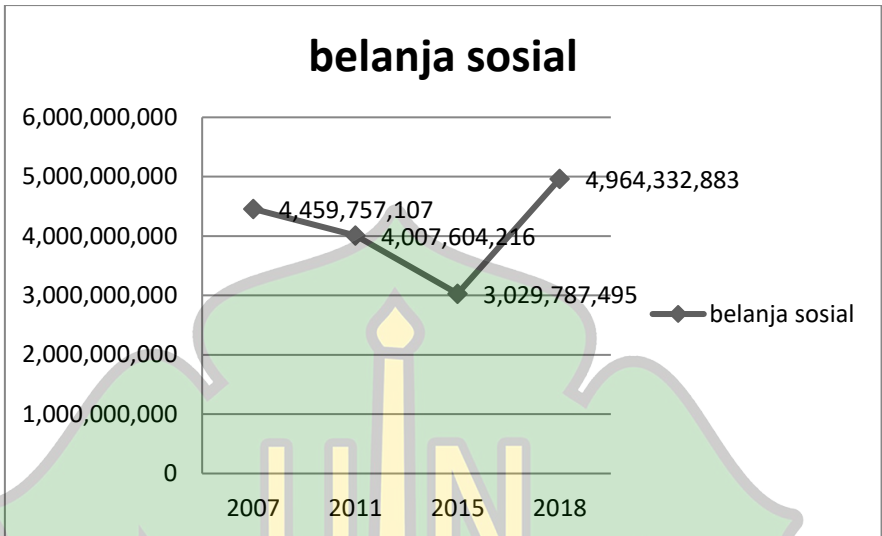


Sumber: Badan Pusat Statistik  
(angka dalam Ribu rupiah)

Anggaran belanja modal pemerintah provinsi seluruh Indonesia sejak 2007 hingga 2018 mengalami kenaikan tiap tahunnya. Pengeluaran belanja modal pemerintah pada tahun 2007 sebesar Rp. 19.565.920.0147. hal ini cukup rendah dibandingkan pada 2018 dimana total pengeluaran belanja modal pemerintah provinsi sebesar Rp. 51.522.238.203. Pada tahun 2011 dan 2015, terdapat perbedaan *gap* yang cukup besar. Perbedaan *gap* pengeluaran seluruh pemerintah provinsi antara 2011 dan 2015 hampir mencapai angka Rp. 30.000.000.000. Anggaran belanja modal pemerintah meningkat setiap tahun. Pengeluaran seluruh pemerintah provinsi disesuaikan agar anggaran tersebut dapat teralokasikan secara efektif dan efisien.



**Gambar 1.3 Belanja Sosial di Indonesia 2007 – 2018**



Sumber: Badan Pusat Statistik  
(angka dalam Ribu rupiah)

Belanja sosial merupakan bentuk bantuan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan. Jumlah pengeluaran pemerintah dalam belanja sosial cukup fleksibel tiap tahunnya. Hal ini disesuaikan dengan anggaran pendapatan dan kebutuhan dana dalam alokasi belanja sosial. Dari tahun 2007 hingga 2018, terjadi peningkatan dalam belanja sosial. Akan tetapi pada masa 2015, belanja sosial mencapai titik yang cukup rendah, yaitu sebesar Rp. 3.029.787.495. hal ini cukup rendah mengingat pada tahun 2007,2011, dan 2018 jumlah dana belanja sosial melebihi angka 4.000.000.000.

Belanja modal dan belanja sosial merupakan dua variabel yang sangat kontras. Hal ini dikarenakan belanja modal merupakan bentuk belanja tidak langsung dengan bentuk alokasi berupa pembangunan seperti gedung, jembatan, dan sebagainya dan

memiliki jangka panjang (lebih dari 1 tahun). Disisi lain, belanja sosial merupakan jenis belanja langsung dimana bantuan yang berupa uang atau barang diberikan langsung kepada masyarakat dan memiliki manfaat jangka pendek (tidak lebih dari 1 tahun. Sendouw et al. (2019) mengungkapkan bahwa belanja modal dan belanja sosial merupakan jenis belanja pemerintah yang menyentuh langsung dalam kesejahteraan masyarakat. Peran kedua alokasi ini saling berhubungan, seperti penyaluran dana atau barang belanja sosial kepada masyarakat dibutuhkan peran pembangunan infrastruktur, seperti jembatan, jalan dan lainnya yang merupakan bentuk perwujudan dari alokasi belanja modal.

Ekonomi Islam sejatinya mengatur bagaimana agar setiap kegiatan ekonomi dapat memberikan kemaslahatan kepada umat. Pengentasan kemiskinan merupakan salah satu hal yang cukup di perhatikan dalam ekonomi Islam. Belanja sosial dan belanja modal merupakan upaya pemerintah untuk memberikan kemaslahatan bagi masyarakatnya. Kemaslahatan disini diharapkan belanja sosial dan belanja modal mampu menurunkan angka kemiskinan. Sejatinya penurunan angka kemiskinan diharapkan mampu mencapai kesejahteraan ekonomi setiap masyarakat, sesuai dengan tujuan ekonomi Islam. Ekonomi Islam memandang bahwa pemerintah pastinya wajib berperan penting untuk meningkatkan perekonomian masyarakatnya agar mencapai kesejahteraan. sehingga setiap ada pengeluaran pemerintah khususnya belanja modal dan belanja sosial diharapkan mampu memberikan kemaslahatan kepada masyarakat

sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya masyarakat miskin.

Pembahasan mengenai belanja sosial dan belanja modal terhadap kemiskinan telah diteliti oleh beberapa peneliti. Mustaqimah et al. (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa belanja modal memiliki dampak yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Disisi lain, Cammeraat (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa belanja sosial memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti hal permasalahan ini melalui penelitian yang berjudul *“Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Sosial terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007-2018 Dalam perspektif ekonomi Islam”*.

### **1.2 rumusan masalah**

1. bagaimana pengaruh belanja modal terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia
2. bagaimana pengaruh belanja sosial terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia

### **1.3 Batasan penelitian**

Pengeluaran pemerintah dalam belanja modal dan belanja sosial terhadap kemiskinan dalam perspektif ekonomi Islam sangatlah luas. Sehingga peneliti membatasi perspektif ekonomi Islam dalam pendekatan masalah masalah

#### **1.4 Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah dalam belanja modal dan belanja sosial terhadap kemiskinan di Indonesia dalam perspektif ekonomi Islam dengan pendekatan masalah mursalah

#### **1.5 Manfaat penelitian**

1. sebagai pengetahuan bagaimana pengaruh belanja modal dan belanja sosial terhadap kemiskinan di Indonesia
2. sebagai informasi bagaimana pandangan islam dalam pendekatan masalah mursalah terhadap pengeluaran pemerintah dalam belanja modal dan belanja sosial dalam menurunkan kemiskinan di Indonesia
3. sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat serta pemerintah terhadap pengaruh belanja modal dan belanja sosial terhadap tingkat kemiskinan dalam pendekatan masalah mursalah

#### **1.6 Sistematika pembahasan**

Untuk mengetahui gambaran dari penelitian ini, penulis memberikan gambaran yaitu:

#### **BAB I:**

Bab 1 merupakan pendahuluan dari penelitian ini, meliputi rumusan masalah, batasan, tujuan, dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

## **BAB II:**

Bab 2 merupakan tinjauan pustaka yang berisi teori-teori yang mendukung penelitian serta penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

## **BAB III:**

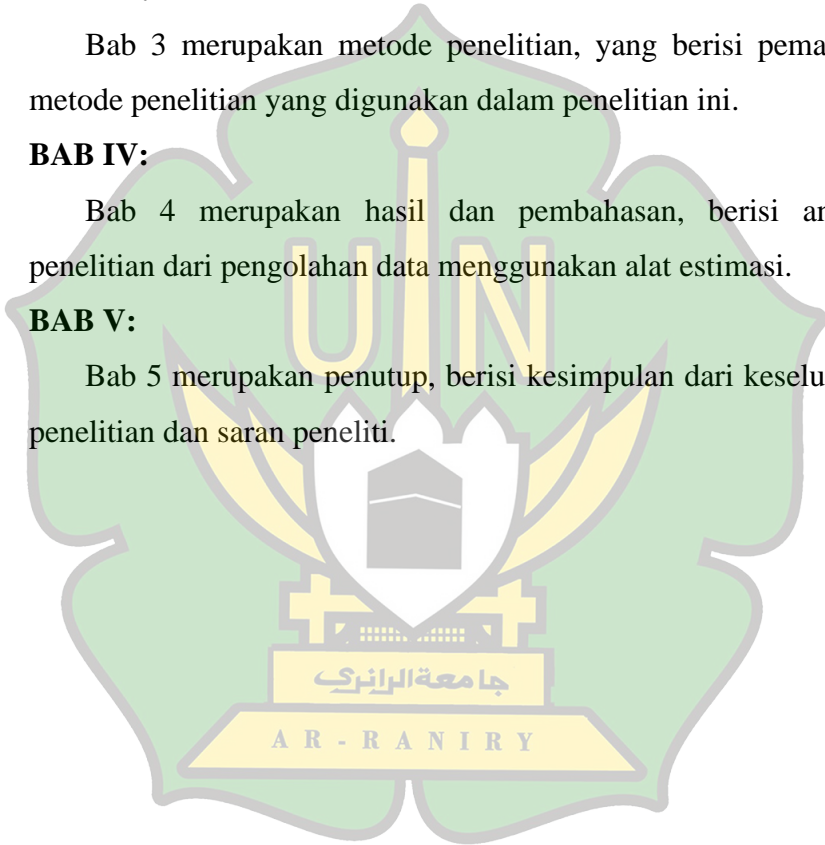
Bab 3 merupakan metode penelitian, yang berisi pemaparan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB IV:**

Bab 4 merupakan hasil dan pembahasan, berisi analisis penelitian dari pengolahan data menggunakan alat estimasi.

## **BAB V:**

Bab 5 merupakan penutup, berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan saran peneliti.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kemiskinan**

##### **2.1.1 Definisi Kemiskinan**

Rejekiingsih (2011) mengemukakan kemiskinan merupakan ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup layak, kemiskinan juga merupakan kondisi dimana suatu individu berada di bawah garis standar kebutuhan minimum atau disebut pula garis kemiskinan, baik garis kemiskinan makanan atau garis kemiskinan non makanan. Arfiani (2019) turut mendefinisikan kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadinya kekurangan sesuatu yang umumnya dimiliki seperti makanan, air, pakaian, dan tempat berlindung. Disisi lain, kemiskinan berhubungan erat dengan kualitas hidup, sehingga terkadang dapat diartikan tidak adanya akses terhadap pendidikan serta pekerjaan untuk mengatasi kemiskinan dan mendapat kehormatan yang layak sebagai masyarakat.

Dalam undang-undang no. 24 tahun 2004, menjelaskan bahwa kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau kelompok yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang yaitu kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, rumah, air bersih, sumber daya alam, lingkungan hidup, pertanahan, hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik, dan rasa aman dari perlakuan maupun ancaman tindakan kekerasan.

Standar hidup dalam masyarakat tidak hanya sekedar tercukupi kebutuhan pangan, melainkan tercukupi pula kebutuhan pendidikan dan kebutuhan sektor kesehatan. Tempat tinggal yang layak merupakan salah satu standar kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang dikategorikan miskin merupakan masyarakat yang memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan, sehingga mereka tidak memiliki banyak kesempatan untuk mensejahterakan dirinya sendiri (Suryawati, 2004).

Kemiskinan bisa terjadi akibat dari kurangnya demokrasi, demokrasi mencerminkan hubungan kekuasaan dan menghilangkan kemampuan warga negara untuk memutuskan masalah yang mereka pedulikan, sehingga Sebagian besar penduduk tidak memiliki alat produksi (tanah dan teknologi) dan sumber daya (pendidikan, kredit dan akses pasar). Selain itu, kurangnya akumulasi dan mekanisme distribusi yang tepat. Dengan kata lain, kemiskinan disebabkan oleh keterbatasan atau kesempatan kelompok dalam mengakses sumber daya pembangunan (Basri, 2002).

Setiap masalah muncul karena adanya faktor-faktor terkait yang menyebabkan masalah tersebut. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan menurut Hartomo & Aziz (1997) dalam bukunya adalah:

1. malas bekerja, sikap malas pada diri seseorang akan membuat seseorang bersikap acuh dan tidak memiliki semangat dalam bekerja.

2. Kesempatan kerja yang terbatas, akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Idealnya, seseorang harus bisa menciptakan lapangan kerja baru, namun kenyataannya karena keterbatasan dana dan keterampilan, hal ini sangat tidak mungkin terjadi pada masyarakat miskin.
3. keterbatasan modal, hal ini terjadi akibat seseorang tidak memiliki modal yang dapat membantunya mendapat penghasilan.
4. beban keluarga, seseorang memiliki tanggungan keluarga yang terlampaui besar dibandingkan jumlah pendapatannya
5. Tingkat pendidikan yang rendah, hal ini dapat menyebabkan seseorang kekurangan keterampilan tertentu yang dibutuhkan dalam hidupnya dan jika terdapat
6. Terbatas sumberdaya alam, hal ini terjadi jika sumberdaya alam di suatu daerah tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupannya.

### **2.1.2 Jenis/Kategori Kemiskinan**

Mustaqimah et al (2017) dalam penelitiannya memaparkan bahwa kemiskinan dibedakan 2 jenis yaitu kemiskinan absolut dan relatif. Kemiskinan absolut merupakan keadaan dimana kebutuhan minimum untuk bertahan hidup tidak terpenuhi dengan pendapatannya. Hal ini menunjukkan ketika pendapatan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum, sehingga diperlukan adanya standar pendapatan minimum untuk memenuhi kebutuhan dasar individu. Disisi lain, kemiskinan relatif merupakan



kemiskinan yang terjadi dikarenakan kebijakan pembangunan pemerintah belum mampu mencapai seluruh lapisan masyarakat, sehingga menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan antar masyarakat.

Nasikun (2002) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa menurut Chambers, orang yang hidup dalam kemiskinan bukan hanya orang yang kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lainnya, seperti: tingkat kesehatan, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, rentan terhadap pengaruh kejahatan, menghadapi kekuatan dan ketidakberdayaan ketika memutuskan gaya hidup. Terdapat 4 bentuk kemiskinan, yaitu:

1. kemiskinan struktural, yaitu situasi kemiskinan yang disebabkan oleh kurangnya dukungan sumberdaya terjadi pada sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pengentasan kemiskinan tetapi seringkali mengarah pada peningkatan kemiskinan.
2. Kemiskinan relatif, yaitu kondisi buruk yang diakibatkan oleh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat menyebabkan ketimpangan pendapatan.
3. Kemiskinan absolut, yaitu pendapatan mereka berada di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, kesehatan dan pendidikan yang diperlukan untuk hidup dan bekerja.
4. Kemiskinan kultural, yaitu sikap Artinya, sikap individu atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, misalnya

partisipasi dari luar tidak mau berusaha meningkatkan taraf hidup malas, sampah, dan kurang kreatif.

Kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kemiskinan alam dan kemiskinan akibat ulah manusia.

1. Kemiskinan alam berkaitan dengan kurangnya sumber daya alam dan prasarana umum serta kondisi tanah yang tandus.
2. Kemiskinan akibat ulah manusia terutama disebabkan oleh modernisasi atau sistem pembangunan yang menyebabkan masyarakat tidak mampu secara merata mengontrol sumber daya, sarana dan prasarana ekonomi yang ada.

### **2.1.3 Pengukuran Kemiskinan**

Arsyat (2015) mendefinisikan bahwa terdapat 3 nilai pokok yang menentukan tingkat kemiskinan, yaitu tingkat kehidupan, tingkat pendidikan dasar, dan tingkat kemampuan ekonomi. Nilai indeks kemiskinan manusia memperlihatkan jumlah penduduk di suatu daerah yang tidak memiliki nilai-nilai pokok tersebut, sehingga indeks kemiskinan manusia yang rendah menunjukkan tingkat kemiskinan yang rendah.

Rustanto (2015) mengemukakan bahwa terdapat indikator internasional dalam menentukan kemiskinan, yaitu:

1. terbatasnya kecukupan dan mutu pangan
2. terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan
3. terbatasnya akses dan rendahnya layanan pendidikan
4. terbatasnya kesempatan kerja

5. lemahnya perlindungan terhadap aset usaha, dan terdapat perbedaan upah
6. terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi
7. terbatasnya akses air bersih
8. lemahnya kepemilikan tanah
9. memburuknya kondisi lingkungan hidup, sumber daya alam, serta terbatasnya akses terhadap SDM
10. lemahnya jaminan rasa aman
11. lemahnya partisipasi
12. terlalu besar beban kependudukan akibat besarnya tanggungan keluarga

Tata kelola pemerintah yang buruk sehingga menyebabkan tidak efektif dan efisiennya pelayanan publik, terjadinya korupsi, dan rendahnya jaminan sosial. Beberapa jenis pengukuran yang biasa digunakan sebagai indikator kemiskinan, diantaranya:

1) Tingkat Konsumsi Beras

Dampak kenaikan harga beras terhadap tingkat kemiskinan sangat dekat karena beras merupakan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia, terutama bagi masyarakat yang kurang beruntung. Sejak tahun 1970-an hingga awal 1990-an, Indonesia sangat berhasil dalam mengurangi kemiskinan. Menurut catatan Bank Dunia, jumlah penduduk miskin di Indonesia turun 28,6% selama periode ini. Ketika krisis ekonomi melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997, angka kemiskinan kembali meningkat dan mencapai puncaknya sebesar 23% pada tahun 1999, kemudian turun

menjadi 16% pada tahun 2005. Namun pada tahun 2006 angka kemiskinan kembali meningkat sebesar 1,75%. Menjadi 17,75%. Salah satu penyebab meningkatnya angka kemiskinan adalah kenaikan harga beras akibat larangan impor beras (World Bank: 2006).

## 2) Tingkat Pendapatan

Berdasarkan garis kemiskinan di perkotaan dan pedesaan, laporan yang dikeluarkan BPS tahun 2013 menunjukkan bahwa proporsi penduduk miskin di Indonesia mengacu pada penduduk miskin, yaitu penduduk yang pengeluaran perkapita bulannya di bawah garis kemiskinan. Ada kecenderungan bahwa masyarakat miskin lebih banyak terkonsentrasi di pedesaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas hidup masyarakat di pedesaan tergolong rendah. Model pembangunan yang tidak seimbang di pedesaan dan pemanfaatan sumberdaya yang ada secara tidak dimanfaatkan hanyalah sedikit dari sekian banyak permasalahan yang menyebabkan ketertinggalan di daerah tersebut.

## 3) Kesejahteraan Masyarakat

Indikator kesejahteraan dapat dilihat dari 9 komponen yaitu kesehatan, konsumsi pangan dan gizi, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan, jaminan sosial, sandang, hiburan dan kebebasan. Namun biasanya hanya 4 komponen yang digunakan yaitu kesehatan, konsumsi pangan dan gizi, pendidikan dan perumahan. Pada saat yang sama, indikator lain sulit diukur, dan juga sulit untuk dibandingkan antarwilayah atau dari waktu ke waktu.

#### 4) Indeks Kemiskinan Manusia

Indeks ini diperkenalkan oleh Program Pembangunan PBB (*United Nations Development Program*) dalam salah satu laporan tahunannya, Laporan Pembangunan Manusia. Indeks tersebut lahir karena UNDP tidak puas dengan indeks pendapatan harian per dolar yang digunakan oleh Bank Dunia untuk mengukur kemiskinan di suatu wilayah atau negara. UNDP menggunakan indeks ini untuk dengan sengaja mengganti ukuran kemiskinan yang diukur dengan pendapatan dan ukuran kualitas hidup yang diukur dengan pendapatan manusia. Argumen umum yang digunakan UNDP adalah bahwa kriteria untuk mengukur kemiskinan seseorang adalah bahwa dia tidak memiliki akses ke fasilitas umum dasar, sedangkan kualitas hidup mereka sendiri sangat rendah.

#### **2.2 Belanja Pemerintah**

Pujoalwanto (2014) mengemukakan bahwa belanja pemerintah merupakan penggunaan uang dan sumberdaya negara untuk membiayai kegiatan yang dilaksanakan negara atau pemerintah guna mewujudkan fungsi dalam menciptakan kesejahteraan, melalui pembelanjaan barang-barang modal, barang konsumsi, dan jasa. Ilyas (1989) dalam bukunya memaparkan bahwa pengeluaran pemerintah menyangkut seluruh pengeluaran untuk pembiayaan kegiatan-kegiatan, dimana pengeluaran tersebut memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Pemerintah tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur jalannya perekonomian agar tercipta stabilitas dan

kesejahteraan pada perekonomian, termasuk kebijakan dalam belanja pemerintah yang memiliki peran sangat penting dalam menciptakan stabilitas dan kesejahteraan ekonomi. Mangkoesubroto (2001) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pemerintah memiliki peranan dan fungsi yang diklasifikasi menjadi 3 fungsi dalam perekonomian, yaitu:

1. Fungsi alokasi, yaitu pemerintah berperan dengan mengalokasikan sumberdaya yang digunakan dalam memproduksi barang baik barang swasta maupun barang publik.
2. Fungsi distribusi, yaitu pemerintah berperan melakukan distribusi sumberdaya bagi masyarakat. Distribusi pendapatan atau kekayaan yang dilakukan pemerintah bertujuan untuk menstabilkan masyarakat. Subsidi pemerintah seperti subsidi BBM, listrik, dan lainnya secara tidak langsung dapat mempengaruhi distribusi pendapatan.
3. Fungsi stabilisasi, yaitu pemerintah berperan sebagai stabilisator perekonomian, dimana pemerintah dapat menstabilkan keadaan ekonomi agar hal-hal yang tidak diinginkan dapat dicegah. Sehingga pemerintah mampu menciptakan perekonomian yang kondusif seperti inflasi yang terkendali, keamanan terjamin, dan tingkat pertumbuhan ekonomi memadai.

Berdasarkan peraturan menteri dalam negeri no. 13 tahun 2006 pasal 50, belanja pemerintah dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

## 1. Belanja Langsung

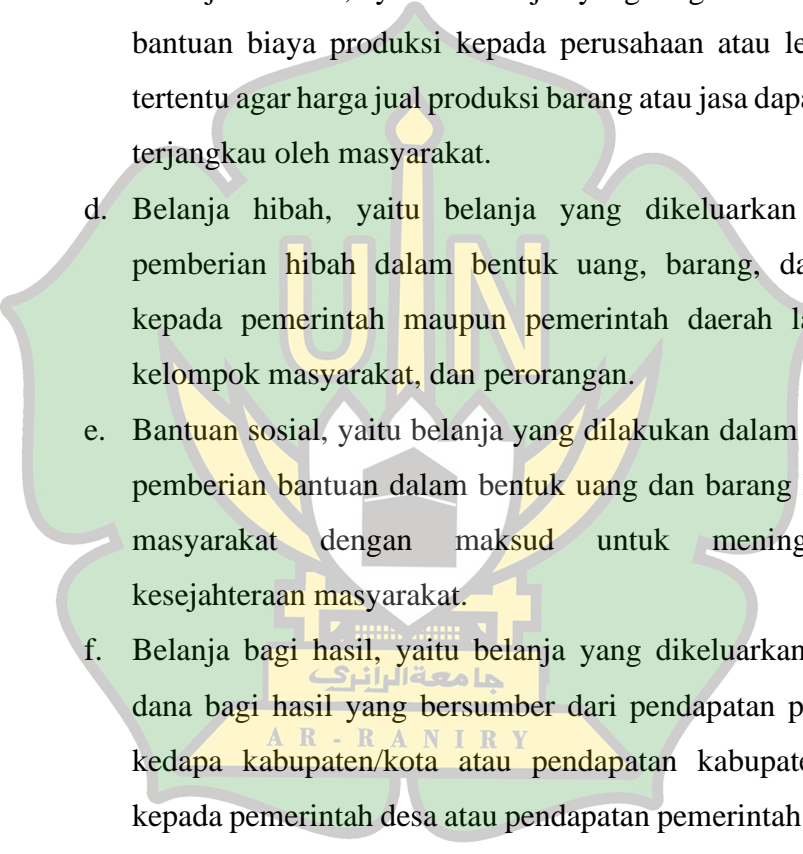
Belanja langsung merupakan belanja pemerintah yang dialokasikan secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan pemerintahan daerah. Belanja langsung terdiri dari;

- a. Belanja pegawai, yaitu belanja untuk pengeluaran upah tenaga kerja dalam pelaksanaan program dan kegiatan pemerintah.
- b. Belanja barang dan jasa, yaitu pengeluaran dalam bentuk pembelian barang yang nilai manfaatnya kurang dari 12 bulan, dan pengeluaran terhadap pemakaian jasa dalam melaksanakan program dan kegiatan pemerintahan.
- c. Belanja modal, yaitu pengeluaran yang dilakukan dalam bentuk pembelian atau pembangunan aset tetap berwujud dan memiliki manfaat dalam jangka panjang untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan seperti tanah, mesin, jalan, dan aset lainnya.

## 2. Belanja Tidak Langsung

Belanja tidak langsung merupakan anggaran yang dialokasikan tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan pemerintah. Belanja tidak langsung terdiri dari:

- a. Belanja pegawai, yaitu belanja kompensasi yang diberikan dalam bentuk gaji dan tunjangan, serta penghasilan lain yang diberikan kepada pegawai negeri sipil, dan ditetapkan sesuai ketentuan undang-undang yang berlaku.

- 
- b. Belanja bunga, yaitu belanja yang digunakan untuk pembayaran bunga utang yang dihitung atas kewajiban pokok utang. Sesuai dengan perjanjian pinjaman baik jangka panjang, jangka menengah, maupun jangka pendek.
- c. Belanja subsidi, yaitu belanja yang digunakan untuk bantuan biaya produksi kepada perusahaan atau lembaga tertentu agar harga jual produksi barang atau jasa dapat lebih terjangkau oleh masyarakat.
- d. Belanja hibah, yaitu belanja yang dikeluarkan untuk pemberian hibah dalam bentuk uang, barang, dan jasa kepada pemerintah maupun pemerintah daerah lainnya, kelompok masyarakat, dan perorangan.
- e. Bantuan sosial, yaitu belanja yang dilakukan dalam bentuk pemberian bantuan dalam bentuk uang dan barang kepada masyarakat dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- f. Belanja bagi hasil, yaitu belanja yang dikeluarkan untuk dana bagi hasil yang bersumber dari pendapatan provinsi kepada kabupaten/kota atau pendapatan kabupaten/kota kepada pemerintah desa atau pendapatan pemerintah daerah tertentu kepada pemerintah daerah lain sesuai ketentuan undang-undang yang berlaku.
- g. Bantuan keuangan, yaitu belanja yang dikeluarkan untuk bantuan keuangan baik bersifat umum maupun khusus dari provinsi ke kabupaten/kota, pemerintah desa, dan kepada



pemerintah daerah lainnya atau dari pemerintah kabupaten/kota kepada pemerintah desa dan pemerintah daerah lainnya dalam rangka pemerataan maupun peningkatan kemampuan keuangan suatu daerah tertentu.

- h. Belanja tidak terduga, yaitu belanja yang dikeluarkan untuk kegiatan yang bersifat tidak diharapkan akan terjadi seperti penanggulangan bencana alam dan bencana sosial yang tidak diperkirakan. Termasuk pengembalian atas kelebihan penerimaan daerah tahun sebelumnya.

Berdasarkan teori diatas dapat dikatakan bahwa belanja pemerintah menjadi alokasi yg bersifat antisipatif. Antisipatif artinya belanja pemerintah dialokasikan agar dapat terhindar dari kerugian, termasuk untuk mengantisipasi potensi resesi ekonomi dunia yang diproyeksikan terjadi pada masa yang akan datang.

### **2.2.1 Belanja Modal**

Belanja modal merupakan belanja pembangunan yang dikeluarkan pemerintah guna meningkatkan perekonomian daerah dan kemampuan masyarakat. Peranan pengeluaran pemerintah di negara berkembang sangatlah penting, hal ini dikarenakan masih sangat terbatasnya kemampuan sektor swasta dalam mendorong perekonomian masyarakat. (mustaqimah et al. 2017). Menurut Badan pusat statistik (2019) belanja modal merupakan pengeluaran pemerintah untuk pembelian/pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang memiliki nilai manfaat lebih dari satu tahun. Wertianti & Dwiranda (2013) mendefinisikan belanja modal sebagai

salah satu komponen belanja biaya langsung yang berguna untuk membiayai dan memenuhi kebutuhan investasi.

Peraturan menteri dalam negeri no.13 tahun 2006 pasal 53 ayat (1) memaparkan bahwa belanja modal sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 50 huruf c merupakan pengeluaran pemerintah yang dilakukan dalam rangka pembelian atau pembangunan aset tetap yang berwujud dan memiliki nilai manfaat lebih dari 12 bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan seperti berbentuk tanah, mesin dan peralatan, gedung, jalan raya, irigasi, dan aset tetap lain.

Sudarsono (2018) memaparkan dalam belanja modal terdapat beberapa komponen belanja, yaitu:

1. Belanja modal tanah.

Belanja modal tanah merupakan pengeluaran yang digunakan untuk pengadaan, pembelian, penyelesaian balik nama dan sewa, pengosongan, perataan, pengurangan, pematangan, pembuatan sertifikat, dan pengeluaran lainnya yang berhubungan dengan perolehan hak atas tanah dan samap tanah tersebut dalam kondisi siap pakai.

2. Belanja peralatan dan mesin.

Belanja modal peralatan dan mesin merupakan pengeluaran yang digunakan untuk pengadaan, penambahan, penggantian, maupun peningkatan kapasitas peralatan dan mesin serta inventaris kantor yang memiliki manfaat lebih dari 12 bulan, serta sampai peralatan dan mesin tersebut dalam kondisi siap pakai.

3. Belanja gedung dan bangunan.

Belanja modal gedung dan bangunan merupakan pengeluaran/pergantian, termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan, serta pengelolaan pembangunan gedung dan bangunan sehingga menambah kapasitas gedung dan bangunan, serta menambah gedung dan bangunan tersebut dalam kondisi siap pakai.

4. Belanja irigasi, jalan, dan jaringan.

Belanja modal irigasi, jalan dan jaringan adalah pengeluaran/biaya untuk pengadaan/penambahan/pergantian/peningkatan pembangunan/pembuatan serta perawatan, dan pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan jalan, irigasi dan jaringan yang menambah kapasitas hingga mencapai kondisi siap pakai.

5. Belanja aset tetap lainnya.

Belanja aset tetap lainnya merupakan belanja modal yang digunakan untuk pengadaan, penambahan, penggantian, peningkatan pembangunan, pembuatan serta perawatan terhadap aset lainnya yang tidak tergolong kedalam belanja modal tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, serta jalan, irigasi dan jaringan. Yang termasuk dalam belanja modal aset lainnya merupakan belanja modal kontrak sewa beli, pembelian barang kesenian, barang purbakala dan barang untuk muesum, hewan ternak dan tanaman, buku, serta jurnal ilmiah.

Ardhani (2011) menjelaskan bahwa aset tetap pemerintah yang didapatkan dari alokasi belanja modal merupakan syarat utama dalam memberikan layanan publik kepada masyarakat. Dalam menambah aset tetapnya, pemerintah mengalokasikan dana dalam bentuk anggaran belanja modal dalam APBD maupun APBN. Pengadaan aset tetap oleh pemerintah dilakukan setiap tahun sesuai dengan prioritas anggaran dan pelayanan publik yang dapat memberikan dampak panjang secara finansial.

### **2.2.2 Belanja Sosial**

Belanja sosial merupakan wujud pelaksanaan pembangunan sosial di suatu daerah. Pembangunan sosial bertujuan untuk pengentasan kemiskinan yang mencakup aspek pendapatan dan konsumsi, serta aspek sosial dan lingkungan (Surjono & Peterson, 2010). Peraturan menteri dalam negeri Republik Indonesia no.32 tahun 2011, pasal 1 ayat 15 menjelaskan bahwa belanja sosial merupakan pemberian bantuan berupa uang atau barang dari pemerintah daerah kepada suatu individu, keluarga, atau kelompok masyarakat yang bersifat tidak terus menerus dan selektif dengan tujuan melindungi individu atau kelompok masyarakat dari terjadinya resiko sosial.

Klasifikasi belanja sosial yang dialokasikan ke dalam APBD/APBN yang diatur dalam peraturan pemerintah no.45 tahun 2013 diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Belanja sosial bersifat konsumtif, belanja bersifat konsumtif bertujuan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sebagai jaring

pengaman sosial, sehingga belanja sosial tersebut diberikan langsung kepada masyarakat dengan bentuk bantuan barang/uang untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya.

2. Belanja sosial bersifat produktif, belanja sosial produktif memiliki tujuan untuk meningkatkan sektor perekonomian masyarakat. Alokasi belanja sosial bersifat produktif berbentuk pemberian modal usaha kepada masyarakat yang memiliki perekonomian lemah, dimana bentuk bantuan tersebut berupa pemberian uang/barang yang diserahkan langsung sebagai modal usaha mereka agar meningkatkan pendapatan mereka serta meningkatkan status sosialnya.
3. Belanja sosial kepada lembaga pendidikan, kesehatan dan lembaga tertentu, alokasi ini berbentuk pemberian bantuan sosial berupa uang, barang, dan jasa yang disalurkan kepada lembaga pendidikan, kesehatan dan lembaga tertentu, agar disalurkan kembali kepada masyarakat guna mengurangi beban masyarakat dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Manfaat yang ingin dicapai melalui alokasi belanja sosial dalam peraturan menteri keuangan no.81/PMK.05/2012, tujuan dari belanja sosial yaitu:

1. Perlindungan sosial, tujuan ini berguna untuk mencegah dan menangani risiko dari kerentanan sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat sehingga kelangsungan hidupnya dapat memenuhi kebutuhan dasar.

2. Rehabilitas sosial, rehabilitas sosial berfungsi untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial, sehingga mereka dapat melaksanakan fungsi sosial secara wajar seperti orang lain.
3. Pemberdayaan sosial, pemberdayaan sosial berfungsi agar masyarakat yang mengalami masalah sosial dapat berubah sehingga mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya
4. Jaminan sosial, jaminan sosial merupakan skema yang menjamin bahwa seluruh masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup layak
5. Penanggulangan kemiskinan, penanggulangan kemiskinan merupakan kebijakan maupun program yang dilakukan kepada individu, atau kelompok masyarakat yang tidak mempunyai pendapatan serta tidak mampu memenuhi kebutuhan yang layak
6. Penanggulangan bencana, penanggulangan bencana merupakan bentuk usaha yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang beresiko timbul bencana, pencegahan bencana, tanggap darurat, serta rehabilitasi bencana.

Resiko sosial merupakan bentuk ancaman dan kerentanan yang dapat timbul dalam kehidupan masyarakat. Kytle & Ruggie (2005) mendefinisikan bahwa resiko sosial merupakan sebuah ancaman dan kerentanan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat sebagai dampak krisis ekonomi, sosial, politik serta fenomena alam yang merugikan. Dalam mengatasi permasalahan peningkatan resiko

sosial yaitu dengan menyeimbangkan alokasi dana yang dianggarkan dengan kebutuhan rill. Dapat dikatakan bahwa belanja sosial merupakan bentuk kebijakan dalam alokasi dana yang turut berperan dalam penurunan tingkat resiko sosial.

### **2.3 Masalah mursalah**

Romli (1999) menjelaskan secara etimologi kata masalah *المصلحة* berarti sesuatu yang baik, yang bermanfaat dan merupakan lawan dari keburukan atau kerusakan. Syarifuddin (2011) turut memberikan penjelasan bahwa masalah merupakan mashdar dengan arti kata shalah, yaitu manfaat atau terlepas daripadanya kerusakan. Masalah mursalah biasa disebut istishlah, yaitu apa yang dipandang baik oleh akal, dan sejalan dengan tujuan syara' dalam penetapan hukum, serta tidak ada petunjuk syara' yang menolaknya.

Jumarto & Amin (2005) dalam penelitiannya mendefinisikan masalah dalam bahasa arab adalah perbuatan-perbuatan yang mendorong kepada kebaikan, sedangkan masalah dalam artian secara umum merupakan segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam arti mendapatkan suatu manfaat, perbuatan menarik atau mendatangkan manfaat, maupun perbuatan untuk menolak suatu kerugian.

#### **2.3.1 Objek Masalah Mursalah**

Khallaf (2003) menjelaskan objek kajian masalah mursalah tidak hanya yang belandasan pada hukum syara' secara umum, melainkan masalah mursalah turut memperhatikan adat dan

hubungan antar manusia, dengan demikian segi ibadah tidak termasuk objek masalah mursalah. Objek masalah mursalah dapat dikatakan berfokus pada suatu hal yang tidak terdapat dalam nash, baik dalam Al-qur'an maupun As-Sunnah yang menjelaskan hukum yang ada penguatannya melalui I'tibar. Selain itu, masalah mursalah difokuskan pada hal-hal yang tidak terdapat dalam ijma' atau qiyas dalam suatu pembahasan.

### **2.3.2 Syarat-syarat Masalah Mursalah**

penggunaan masalah mursalah memiliki persyaratan dalam pengaplikasiannya. Khallaf (2003) dalam bukunya menyebutkan beberapa persyaratan, yaitu:

1. Sesuatu yang dianggap masalah merupakan masalah yang hakiki, yaitu sesuatu yang benar-benar akan mendatangkan manfaat atau menolak kemudharatan, bukan sesuatu yang berupa dugaan dengan hanya mempertimbangkan manfaat tanpa melihat akibat negatif yang dapat ditimbulkan.
2. Sesuatu yang dianggap masalah merupakan sesuatu yang bersifat kepentingan umum, bukan sesuatu yang bersifat kepentingan pribadi.
3. Sesuatu yang dianggap masalah merupakan sesuatu yang tidak bertentangan dengan ketentuan Al-qur'an atau As-Sunnah.

### **2.3.2 Masalah Mursalah dalam Ekonomi**

Ruang lingkup masalah mursalah turut membahas bidang ekonomi. Tidak hanya dalam penetapan hukum dalam ekonomi, melainkan turut membahas pengambilan kebijakan dan tindakan



dalam berekonomi. Islam memandang peran masalah mursalah sangat penting dalam berekonomi, hal ini dikarenakan masalah mursalah dapat menjadi salah satu acuan pelaku ekonomi dalam bertindak.

Islam memandang bahwa suatu barang atau jasa mempunyai nilai guna, jika mengandung kemaslahatan, dengan demikian maka seorang muslim termotivasi untuk memproduksi setiap barang atau jasa yang memiliki masalah tersebut. masalah mursalah merupakan suatu prinsip yang harus dipegang teguh dalam penetapan hukum, termasuk dalam bidang ekonomi. Berbagai bentuk perkembangan ekonomi syariah baik secara kelembagaan maupun produk, menunjukkan bahwa peran masalah mursalah sangat signifikan. Beberapa penerapan masalah mursalah dalam bidang ekonomi yaitu penetapan kebijakan jaminan pada produk yang bersifat pembiayaan bank syariah, Kolateral pada pembiayaan mudharabah, aplikasi sistem net revenue sharing pada sistem bagi hasil bank syariah, penetapan pada profit equalization reserve, Larangan Dumping, Kartel dan Monopoli, serta penerapan standar akuntansi pada laporan keuangan. Islam memandang bahwa suatu barang atau jasa mempunyai nilai guna, jika mengandung kemaslahatan, dengan demikian maka seorang muslim termotivasi untuk memproduksi setiap barang atau jasa yang memiliki masalah tersebut. Sebagai mana yang dijelaskan dalam Alquran surat Yunus, ayat 57 dan 58, yaitu:

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ  
{ 57 } فَلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ { 58 }

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."

Tujuan utama dari sebuah negara menurut islam adalah memberikan masalah kepada seluruh masyarakat, tanpa terkecuali dikarenakan setiap warga memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk diperlakukan adil. Masalah ini diharapkan mampu memberi masyarakat kemakmuran dunia dan akhirat. Maka dari itu, pemerintah harus berorientasi material dan spiritual sehingga negara akan mampu bersikap adil dan memberi kemasalahatan kepada seluruh masyarakat (Huda. 2019).

Dari ayat diatas dipahami betapa mashlahat sangat dipentingkan dalam kehidupan.

## 2.4 Tinjauan Literatur

Tabel 2.1 Tinjauan literatur

No	Judul	Variabel	Metode analisis	Hasil penelitian
1	<p><i>PUBLIC SPENDING AND POVERTY REDUCTION IN INDONESIA: THE EFFECT OF ECONOMIC GROWTH AND PUBLIC SPENDING ON POVERTY REDUCTION IN INDONESIA 2009-2018</i> (Taruno, 2019)</p>	<p>-Belanja modal -kemiskinan</p>	<p>Analisis regresi panel</p>	<p>Hasil penelitian ini menemukan bahwa alokasi belanja modal dalam sektor pendidikan dan kesehatan dapat menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan di area pedesaan sedangkan di area perkotaan, penurunan tingkat kemiskinan lebih dipengaruhi</p>

No	Judul	Variabel	Metode analisis	Hasil penelitian
				oleh alokasi di sektor kesehatan
2	EFEKTIFITAS BANTUAN SOSIAL DALAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI TENGAH PERLAMBATAN EKONOMI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN NONPARAMETRIK (Lindiasari & Wahyudi, 2019)	-bantuan sosial -kemiskinan	Statistik non parametrik	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara bantuan sosial (Jaminan Kesehatan Nasional)Penerima Bantuan Iuran (JKN-PBI) dan Beras Sejahtera (Rastra), dan Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap jumlah penduduk miskin. Tanda negatif

No	Judul	Variabel	Metode analisis	Hasil penelitian
				<p>menunjukkan bantuan sosial dapat menurunkan jumlah kemiskinan secara signifikan, dengan dampak terkuat adalah program PBI. Terdapat hubungan kuat antara hutang dan bekerja sebagai buruh terhadap jumlah penduduk miskin. Perlambatan pertumbuhan ekonomi terbukti tidak</p>

No	Judul	Variabel	Metode analisis	Hasil penelitian
				berhubungan dengan jumlah penduduk miskin.
3	<p><i>THE EFFECT OF SOCIAL SPENDING ON REDUCING POVERTY</i> (Celikay &amp; Gumus, 2017)</p>	<p>-belanja sosial -kemiskinan</p>	<p>Analisis <i>panel vector error correction model</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam jangka pendek, belanja sosial memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Namun dalam jangka panjang, belanja sosial memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan.</p>
4	<p>PERAN BELANJA MODAL</p>	<p>-belanja modal</p>	<p>Analisis linear</p>	<p>Hasil penelitian ini menemukan bahwa</p>

No	Judul	Variabel	Metode analisis	Hasil penelitian
	PEMERINTAH DAN INVESTASI PEMBANGUNAN MANUSIA DALAM MENGURANGI TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA (mustaqimah et al, 2017)	-investasi pembangunan manusia -kemiskinan	berganda	pengeluaran pemerintah dan investasi pembangunan manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia.

Sumber: Data diolah (2020)

## 2.5 Keterkaitan Antar Variabel

Keterkaitan antar belanja modal, belanja sosial terhadap kemiskinan Maşlahah menjadi dasar pengembangan ekonomi dalam menghadapi perubahan dan perbaikan. Maşlahah mursalah pada ekonomi dapat dilihat dalam aktivitas kegiatan ekonomi yang selalu berkembang seperti dalam hal pengaruh belanja modal dan belanja sosial terhadap kemiskinan. Dengan demikian prinsip masalah menjadi acuan dan patokan penting dalam bidang ekonomi.

### **2.5.1 Ketekaitan Antara Belanja Modal dan Kemiskinan**

Pembahasan mengenai pengaruh belanja modal terhadap tingkat kemiskinan telah dibahas oleh berbagai peneliti. Penelitian para peneliti tentang pengaruh belanja modal terhadap tingkat kemiskinan memiliki informasi yang konsisten. Hidalgo-hidalgo & Iturbe-ormaeche (2017) dalam penelitiannya yang membahas apakah belanja modal berpengaruh terhadap kemiskinan dalam jangka panjang menemukan bahwa belanja modal untuk pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang dalam mengurangi tingkat kemiskinan di masa dewasa. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengaruh belanja modal dibidang pendidikan terkonsentrasi kepada individu yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah. Demikian pula penelitian Mustaqimah et al. (2017) di Indonesia turut menemukan bahwasannya belanja modal memiliki dampak yang signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan, dengan belanja modal di sektor pendidikan memiliki pengaruh terbesar dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Di sisi lain, penelitian Taruno (2019) menemukan tidak hanya belanja modal di sektor pendidikan saja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, melainkan sektor kesehatan turut memiliki pengaruh dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Alokasi belanja modal di bidang kesehatan dan pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan di perdesaan, sedangkan pengurangan tingkat kemiskinan di perkotaan cenderung lebih



dipengaruhi oleh belanja modal dalam bidang kesehatan. Penelitian ini juga menemukan bahwa selama 10 tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran dalam bidang perlindungan sosial tidak memiliki dampak signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan. sehingga dalam mengurangi tingkat kemiskinan akan lebih baik bagi pemerintah untuk fokus dalam investasi di bidang kesehatan dan pendidikan

Penelitian lainnya turut membuktikan bahwa belanja modal memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Dalam penelitian Sasmal & Sasmal (2016) mengemukakan bahwa negara dengan jumlah belanja modal dalam infrastruktur seperti jalan, irigasi, transportasi dan komunikasi yang tinggi memiliki jumlah pendapatan yang tinggi serta memiliki kasus kemiskinan yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan belanja modal dalam infrastruktur sangat penting dan memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam peningkatan perekonomian sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan.

Terdapat penelitian yang menemukan hasil berbeda. Paternostro (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa belanja publik tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan. terdapat pula penelitian yang menemukan hasil berbeda. Ruch (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak signifikan dalam menurunkan kemiskinan, akan tetapi

investasi dalam belanja modal tidak memiliki dampak signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan

Berdasarkan penelitian terkait, dapat dipahami bahwa terdapat hasil yang cukup membingungkan, terdapat penelitian yang menemukan bahwa belanja modal dapat menurunkan tingkat kemiskinan dan memiliki peran yang signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Akan tetapi terdapat pula penelitian yang menemukan bahwa belanja modal tidak memiliki dampak signifikan dalam penurunan tingkat kemiskinan.

### **2.5.2 Keterkaitan Antara Belanja Sosial dan Kemiskinan**

Kajian literatur mengenai belanja sosial dalam menurunkan tingkat kemiskinan telah dikaji oleh berbagai peneliti, akan tetapi penelitian mereka memiliki hasil yang tidak konsisten. Dalam penelitian Cammeraat (2020) menemukan bahwa total belanja sosial memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan. penelitian ini sesuai dengan penelitian Celikay & Gumus (2017) bahwa secara umum terdapat hubungan negatif antara belanja sosial terhadap kemiskinan dalam jangka pendek, namun dalam bidang pendidikan terdapat hubungan negatif antara belanja sosial dan kemiskinan, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Kedua penelitian ini memaparkan bahwa belanja sosial dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Sehingga kedua penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Haile & Niño-Zarazúa (2017) yang membahas belanja sosial dalam peningkatan kesejahteraan di negara berpendapatan rendah dan menengah bahwa belanja sosial pemerintah memiliki

peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan di negara berkembang. Peran pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan di negara berkembang dapat menghasilkan penurunan tingkat kemiskinan.

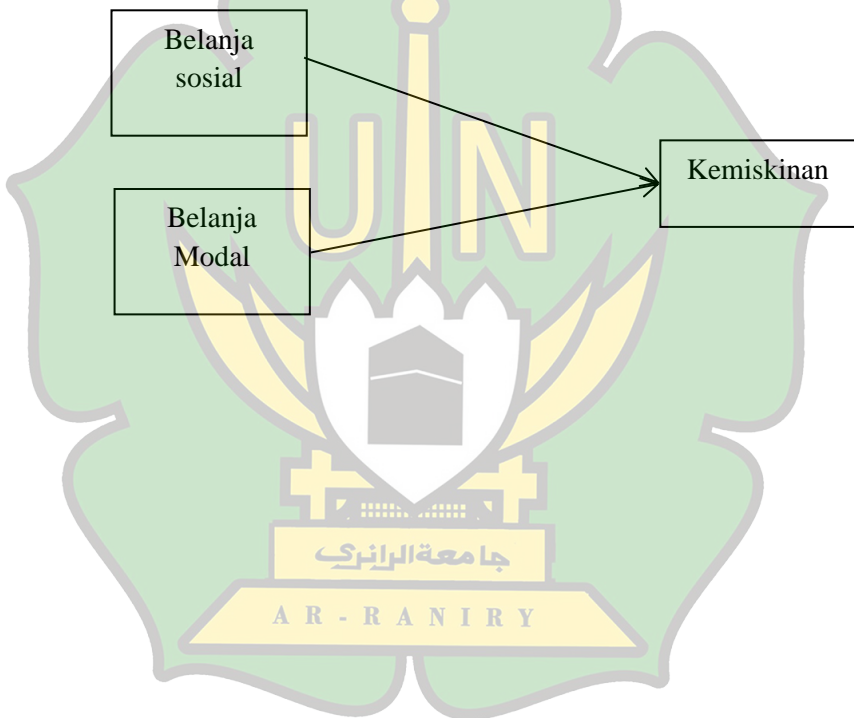
Terdapat penelitian lain yang membuktikan bahwa tidak semua belanja sosial memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Dalam penelitiannya, Jones (2007) menemukan bahwa pengaruh belanja sosial terhadap kemiskinan di Jepang tidak memiliki pengaruh signifikan dan cukup lemah dibandingkan negara-negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) lainnya dan tidak memadai dalam mengimbangi penurunan pendapatan pasar. Fonayet et al. (2020) dalam penelitiannya turut menemukan bahwa keterkaitan antara belanja sosial terhadap kemiskinan sangat lemah. Hubungan antara belanja sosial terhadap kemiskinan tidak signifikan. Sehingga belanja sosial belum cukup efektif dan efisien serta tidak mampu menurunkan tingkat kemiskinan.

Berdasarkan kajian berbagai literatur tersebut, dapat dipahami bahwa dampak belanja sosial terhadap kemiskinan masih sedikit membingungkan. Hal ini dikarenakan terdapat penelitian yang mengemukakan bahwa belanja sosial memiliki pengaruh kuat terhadap kemiskinan dan dapat menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan. Akan tetapi, terdapat pula penelitian yang menemukan bahwa belanja sosial memiliki pengaruh yang lemah dalam menurunkan tingkat kemiskinan

## 2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan rancangan alur penelitian yang dibuat oleh peneliti berdasarkan variabel yang diteliti dari judul “Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Sosial terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007-2018 Dalam perspektif ekonomi Islam”.

**Gambar 2.6 Kerangka Pemikiran**



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, dimana data yang dikumpulkan berupa angka yang diolah menggunakan metode statistik.

### **3.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini merupakan provinsi di Indonesia dengan 18 provinsi sebagai perwakilan dari keseluruhan provinsi di Indonesia mulai dari tahun 2007 hingga 2018.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang dipublikasikan oleh suatu pihak untuk digunakan oleh masyarakat pengguna data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data persentase tingkat kemiskinan, jumlah alokasi belanja modal per kapita, dan jumlah alokasi belanja sosial perkapita yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia.

### **3.4. Tahapan Penelitian**

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mencari data pengeluaran pemerintah dalam belanja sosial dan belanja modal, dan data persentase kemiskinan.

2. Melakukan analisis deskriptif setiap variabel, yaitu belanja modal, belanja sosial, dan kemiskinan.
3. Melakukan pemilihan model regresi panel
4. Melakukan regresi panel dan korelasi antar variabel
5. Menginterpretasikan hasil regresi dan korelasi antar variabel, serta mengkaitkan ke masalah mursalah
6. melakukan uji kausalitas antar variabel (*Granger causality test*).
7. Menginterpretasikan hasil uji kausalitas antar variabel.
8. Membuat keterkaitan hasil regresi panel terhadap masalah mursalah

### **3.5 Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini, metode analisis yang dilakukan diawali dengan melakukan uji asumsi klasik. Setelah uji asumsi klasik, lalu digunakan statistik model untuk menguji regresi panel dan menentukan korelasi antar variabel. Penelitian ini menggunakan aplikasi eviews dengan menggunakan data berbentuk panel data.

### **3.6 Statistik Deskriptif**

Metode statistik deskriptif merupakan pengumpulan data yang diamati dan di sajikan sebagai informasi dalam bentuk grafik, tabel, maupun diagram.

#### **1. Uji Asumsi Klasik**

##### **a. Normalitas**

uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidak normal.

b. Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan uji yang dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel bebas.

2. Regresi Panel

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi panel. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan data panel sehingga metode analisis yang digunakan adalah regresi panel. Formulasi regresi panel dalam penelitian ini yaitu:

$$MSK_{it} = \beta_0 + \beta_1 BM_{it} + \beta_2 BS_{it} + e_{it}$$

Dimana;

$\beta_0$  : Konstanta

$K_{it}$  : Tingkat kemiskinan di provinsi  $i$  pada tahun  $t$

$BM_{it}$  : jumlah pengeluaran belanja modal di provinsi  $i$  pada tahun  $t$

$BS_{it}$  : jumlah pengeluaran belanja sosial di provinsi  $i$  pada tahun  $t$

$\beta_1$  dan  $\beta_2$  : Koefisien regresi  $BM_{it}$  dan  $BS_{it}$

$i$  : Provinsi

$t$  : Tahun

$e$  : *Error term*

Dikarenakan setiap variabel memiliki ukuran yang berbeda, maka data tersebut diperlukan transformasi ke dalam bentuk logaritma agar data dapat terdistribusi secara normal dan dapat memenuhi berbagai alat uji. Maka formula diatas diubah ke bentuk logaritma.

$$\text{LogMSK}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogBM}_{it} + \beta_2 \text{LogBS}_{it} + e_{it}$$

Dimana;

- $\beta_0$  : Konstanta
- $\text{LogMSK}_{it}$  : Logaritma Tingkat kemiskinan di provinsi i pada tahun t
- $\text{LogBM}_{it}$  : Logaritma jumlah pengeluaran belanja modal di provinsi i pada tahun t
- $\text{LogBS}_{it}$  : Logaritma jumlah pengeluaran belanja sosial di provinsi i pada tahun t
- $\beta_1$  dan  $\beta_2$  : Koefisien regresi  $\text{LogBM}_{it}$  dan  $\text{LogBS}_{it}$
- i : Provinsi
- t : Tahun
- e : *Error term*

Dalam regresi panel terdapat tiga model pendekatan yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Dalam menentukan metode pendekatan yang terbaik, maka digunakan uji *Chow test*, dan *Hausman test*. *Chow test* merupakan uji untuk menentukan model terbaik antara *common effect* dan *fixed effect*. *Hausman test* merupakan uji yang digunakan untuk menentukan model terbaik antara *fixed effect* dan *random effect*.

### 3.7 Operasional Variabel

#### 1. Variabel Bebas (X)

Penelitian ini memiliki 2 variabel bebas yang diteliti, dimana kedua variabel bebas yang diteliti mempengaruhi variabel terikat, yaitu:



- a. Belanja modal (X1) merupakan belanja berbentuk pengeluaran pemerintah yang manfaatnya melebihi 1 tahun dan dapat menambah kekayaan daerah dalam bentuk aset, namun memiliki biaya pengeluaran rutin seperti biaya perawatan. Variabel ini diukur dengan satuan Rupiah per kapita.
- b. Belanja sosial (X2) merupakan pemberian bantuan berupa uang atau barang dari pemerintah daerah kepada suatu individu, keluarga, atau kelompok masyarakat yang bersifat tidak terus menerus dan selektif dengan tujuan melindungi individu atau kelompok masyarakat dari terjadinya resiko sosial. Variabel ini diukur dengan satuan Rupiah per kapita

## 2. Variabel Terikat (Y)

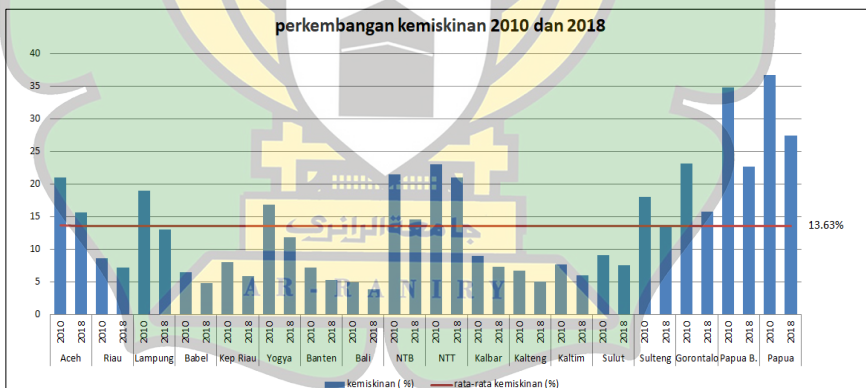
Variabel terikat dalam penelitian ini hanya terdapat 1 variabel, yaitu variabel Kemiskinan (Y). kemiskinan merupakan ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup layak, kemiskinan juga merupakan kondisi dimana suatu individu berada di bawah garis standar kebutuhan minimum. Variabel ini diukur dalam bentuk persentase.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Perkembangan Kemiskinan

Kemiskinan merupakan sebuah isu penting yang selalu diperhatikan oleh pemerintah tiap tahunnya. Angka kemiskinan menunjukkan tingkat kemajuan dan kesejahteraan suatu negara. Tingginya kemiskinan mengindikasikan lemahnya suatu negara dalam perekonomian. Hal ini menunjukkan negara tersebut belum mampu dan sukses mensejahterakan rakyatnya. Indonesia selaku negara berkembang memiliki persentase kemiskinan yang cukup tinggi. Tingkat kemiskinan di 18 provinsi di Indonesia pada tahun 2010 dan 2018 terlihat pada grafik 4.1.

**Gambar 4.1 Grafik Kemiskinan**



Sumber: BPS, 2019 (diolah).

Pada grafik 4.1 terlihat perkembangan persentase kemiskinan pada tahun 2010 dan 2018. Dari seluruh 18 provinsi di Indonesia, tingkat kemiskinan mengalami penurunan dari 2010 hingga 2018. Rata-rata kemiskinan di Indonesia pada 2010 dan 2018 sebesar 13,63%. Terlihat bahwa dari data yang dikutip, terdapat 7 provinsi

yang masih berada di atas garis rata-rata kemiskinan tahun 2010 dan 2018. 7 provinsi tersebut adalah Aceh, NTB, NTT, Sulteng, Gorontalo, Papua Barat, dan Papua.

Pada tahun 2010 dan 2018 Papua menjadi provinsi termiskin di Indonesia dengan persentase sebesar 36,8% dan 27,43%, disusul oleh Papua Barat dengan angka yang cukup mendekati sebesar 34,88% dan 22,66%. Dari total penduduk provinsi Papua pada 2010 sebesar 2.856.977, terdapat 1.051.368 penduduk miskin. Angka ini mengalami penurunan di 2018, dari 3.322.526 penduduk Papua terdapat 752.884 penduduk miskin. Menariknya, penduduk di Papua dari 2010 hingga 2018 mengalami penambahan jumlah penduduk, namun mampu menurunkan jumlah penduduk miskin sebanyak 298.483

Dari grafik 4.1 terlihat pula bahwa provinsi dengan persentase penduduk miskin terkecil pada tahun 2010 dan 2018 merupakan provinsi Bali dengan persentase kemiskinan pada tahun 2010 sebesar 4,88% dan pada tahun 2018 sebesar 3,91%. Dari 3.890.757 penduduk Bali di tahun 2010, hanya terdapat 189.869 penduduk miskin. Sedangkan pada tahun 2018, total penduduk Bali sebanyak 4.362.000 dan hanya terdapat 170.554 penduduk miskin. Sekalipun terjadinya pertumbuhan penduduk, ternyata pemerintah Bali turut mampu menurunkan angka kemiskinan sebanyak 19.315 penduduk miskin.

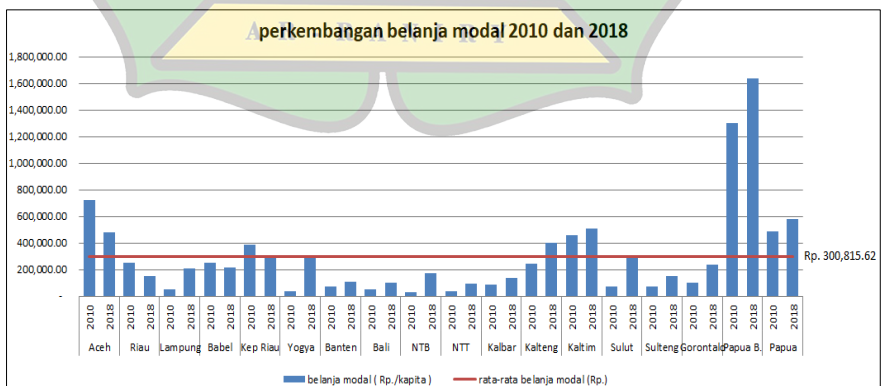
Dari grafik 4.1 terlihat bahwa pemerintah provinsi di Indonesia mampu menurunkan persentase kemiskinan di provinsinya masing-

masing. dari 18 provinsi di Indonesia, setiap provinsi mengalami penurunan jumlah penduduk miskin secara signifikan dari tahun 2010 hingga 2018. Hal ini menunjukkan bahwa, peran pemerintah dalam menurunkan kemiskinan di setiap provinsi tergolong sukses. Pemerintah mampu memberikan maslahat kepada masyarakatnya, sehingga masyarakat miskin dapat meningkatkan perekonomiannya agar keluar dari garis kemiskinan.

#### 4.2 Perkembangan Belanja Modal

Belanja modal merupakan belanja pemerintah berbentuk penyediaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang memiliki belanja biaya rutin untuk perawatan atau pemeliharaan, dengan periode melebihi satu tahun. Anggaran pemerintah dalam alokasi belanja modal bertujuan untuk memfasilitasi serta membantu memakmurkan masyarakat. Pada gambar 4.2 terlihat grafik belanja modal pada tahun 2010 dan 2018. Secara garis besar, jumlah belanja modal mengalami peningkatan pada tahun 2010 hingga 2018.

**Gambar 4.2 Grafik Belanja Modal**



sumber: BPS, 2021 (diolah).

Dari gambar 4.2, grafik tersebut memperlihatkan bahwa provinsi Papua Barat menjadi provinsi dengan pengeluaran belanja modal pemerintah perkapita terbanyak di Indonesia. Dari 18 provinsi di Indonesia, alokasi belanja modal provinsi Papua barat pada tahun 2010 sebesar Rp. 1.301.294/kapita. Angka ini mengalami kenaikan pada 2018. pemerintah provinsi Papua Barat pada tahun 2018 mengalokasikan belanja modal sebanyak Rp. 1.635.088/kapita. Terlihat bahwa terdapat selisih jumlah pengeluaran pemerintah provinsi Papua Barat dalam belanja modal/kapita sebesar Rp. 333.794/kapita antara 2010 dan 2018. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya peningkatan jumlah belanja modal yang dilakukan oleh pemerintah provinsi Papua Barat dengan harapan penambahan ini mampu memberikan manfaat kepada masyarakat.

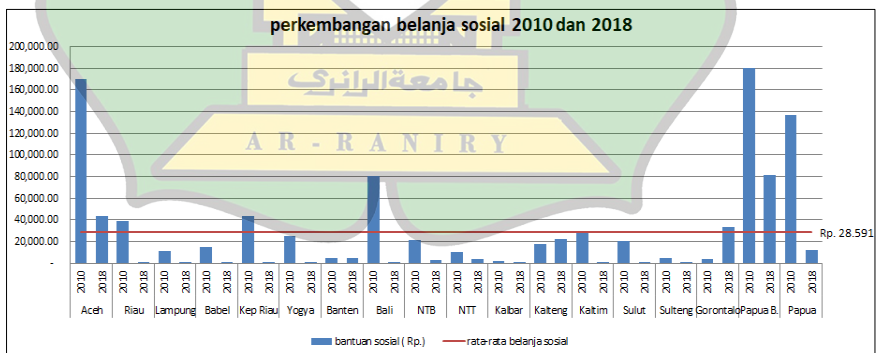
Provinsi dengan jumlah alokasi belanja modal/kapita terkecil pada tahun 2010 merupakan Nusa Tenggara Barat dengan jumlah Rp. 32.009/kapita. Namun, jumlah belanja modal provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami kenaikan di tahun 2018 menjadi Rp. 175.648/kapita. Terdapat kenaikan lebih dari 5 kali lipat antara tahun 2010 dan 2018, dengan peningkatan jumlah sebesar Rp. 143.639/kapita. Disisi lain, provinsi dengan jumlah belanja modal paling sedikit di tahun 2018 bukan Nusa Tenggara Barat, melainkan provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah belanja modal sebesar Rp. 98.830/kapita. secara umum jumlah belanja modal tahun 2010 hingga 2018 mengalami kenaikan, namun dari gambar 4.2 terlihat bahwa terdapat 3 provinsi yang mengalami penurunan jumlah

belanja modal/kapita pemerintah. 3 provinsi tersebut merupakan Aceh, Riau, dan Bangka Belitung.

### 4.3 Perkembangan Belanja Sosial

Belanja sosial adalah bentuk anggaran langsung pemerintah dalam bentuk pemberian uang atau barang kepada masyarakat baik kepada individu, kelompok, maupun organisasi. Belanja sosial merupakan alokasi pemerintah yang memiliki pemanfaatan secara langsung sehingga diharapkan masyarakat atau kelompok masyarakat mampu membantu meningkatkan produktifitas dan membantu kecukupan konsumsinya. Disisi lain, belanja sosial juga dianggarkan kepada masyarakat yang terkena bencana kerusakan seperti gempa bumi, banjir, dan sebagainya. Belanja sosial menjadi bentuk alokasi langsung pemerintah dengan harapan dapat memberi kemaslahatan secara langsung dalam jangka pendek.

**Gambar 4.3 Grafik Belanja Sosial**



Sumber: BPS, 2021 (diolah).

Pada gambar 4.3 terlihat grafik belanja sosial pemerintah provinsi tahun 2010 dan 2018. Dalam grafik tersebut, terlihat bahwa

jumlah belanja sosial 18 pemerintah provinsi mengalami penurunan dari tahun 2010 hingga 2018. Provinsi Papua, Papua Barat, dan Aceh menjadi provinsi dengan penurunan jumlah belanja sosial terbesar. Papua Barat merupakan provinsi dengan jumlah belanja sosial terbesar pada tahun 2010 dan 2018. Di tahun 2010, jumlah belanja sosial provinsi Papua Barat sebesar Rp. 179.835/kapita, jumlah ini menurun pada tahun 2018 menjadi Rp.81.674/kapita.

Provinsi dengan jumlah belanja sosial paling minim di tahun 2010 merupakan provinsi Kalimantan Barat dengan jumlah alokasi belanja sosial hanya sebesar Rp. 2000/kapita. Angka yang terhitung sangat kecil dibandingkan Papua barat yang hampir mencapai 180 ribu rupiah perkapita. Disisi lain, Lampung menjadi provinsi dengan jumlah alokasi belanja sosial paling minim di tahun 2018. Jumlah alokasi belanja sosial provinsi Lampung hanya sebesar Rp. 63,21/kapita.

**Tabel 4.1 Statistik deskriptif**

Parameter	Statistik deskriptif		
	Tingkat kemiskinan (%)	Belanja modal (Rp.)	Belanja sosial (Rp)
Mean	14.161	271115.4	28947.29
Median	12.085	1172598.5	11496.62
Maximum	40.78	1924273.	307563.6
Minimum	3.91	28104.66	36.33250
Std. Dev	8.524	295640.4	47830.56

observation	216	216	216
Korelasi antar variabel			
LogMSK	1	0.363	0.517
logBM	0.363	1	0.44
LogBS	0.517	0.44	1

Sumber: data sekunder (2021)

Dalam tabel 4.1 menampilkan hubungan antara ketiga variabel penelitian. Tingkat kemiskinan dengan belanja modal memiliki hubungan positif. Hal ini terlihat dari koefisien belanja modal senilai 0.363. Nilai koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan searah antara tingkat kemiskinan dengan belanja modal. Sejalan dengan hasil statistik deskriptif, setiap adanya peningkatan alokasi belanja modal baik dalam hal infrastruktur seperti jalan, jembatan, pembangunan gedung, maupun belanja modal lain seperti tanah, dan aset tetap lainnya secara umum belum mampu menurunkan angka kemiskinan di Indonesia.

Korelasi antara tingkat kemiskinan terhadap belanja sosial memiliki hasil yang positif. Hal ini dapat dilihat dari koefisien belanja sosial senilai 0.517. Hubungan searah antara tingkat kemiskinan dengan belanja sosial menampilkan bahwa peningkatan belanja sosial belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Alokasi pemerintah dalam bentuk belanja sosial merupakan alokasi tidak langsung dalam bentuk pemberian dana atau barang kepada masyarakat. Namun usaha yang dilakukan pemerintah Indonesia



nampaknya belum mampu menurunkan kemiskinan melalui belanja sosial.

Hubungan antara belanja modal dengan belanja sosial berpengaruh positif dengan koefisien sebesar 0.44. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah alokasi belanja modal pemerintah dan alokasi belanja sosial memiliki hubungan searah dan berhubungan. Terjadinya alokasi belanja modal pemerintah baik dalam pembangunan infrastruktur maupun belanja modal lainnya nampaknya berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah alokasi belanja sosial kepada masyarakat. Sejatinya alokasi belanja modal memiliki bentuk pembangunan yang membantu alokasi dana sosial pemerintah kepada masyarakat agar lebih lancar, terarah, serta efektif dan efisien.

#### **4.4 Pemilihan Model Regresi Panel**

Untuk menganalisa belanja modal dan belanja sosial terhadap kemiskinan di Indonesia, penelitian ini menggunakan model analisis regresi panel. Model regresi panel memiliki tiga jenis pendekatan yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Dalam menentukan pendekatan yang paling tepat di antara ketiga alat estimasi tersebut, maka digunakan uji *chow test* dan *hausman test*. Uji *chow test* dilakukan untuk menentukan pendekatan yang digunakan antara *common effect* atau *fixed effect*. Sedangkan *hausman test* digunakan untuk menentukan model terbaik antara *fixed effect* atau *random effect*.

Uji *chow test* dilihat dengan membandingkan nilai *p-value* terhadap *cross-section F* dengan ketentuan jika *p-value* > 0,05 maka model yang digunakan adalah *common effect*, sebaliknya jika hasil *p-value* < 0,05 maka model yang digunakan adalah *common effect*. Hasil dari uji *chow test* ditampilkan pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2 Uji Regresi Panel**

<u>Uji efek</u>		<u>statistic</u>	<u>df</u>	<u>p-value</u>
<u>Cross-section</u>	<u>Cross-section F</u>	231.044	(17,196)	0.000
<u>Fixed Effects</u>	<u>Cross-section Chi-square</u>	658.023	17	0.000

Sumber: data sekunder (2021)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat terlihat bahwa nilai *p-value cross-section F* sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berdasarkan uji *chow test*, model yang dipilih adalah *fixed effect model*.

Dalam menentukan model yang dipilih antara *fixed effect model* atau *Random effect model* menggunakan uji *hausman test*, pemilihan antara kedua model tersebut berdasarkan nilai *p-value cross-section random* dengan ketentuan jika *p-value* > 0,05 maka model yang digunakan adalah *random effect*, sebaliknya jika *p-value* < 0,05 maka model yang digunakan adalah *fixed effect*.

**Tabel 4.3 Uji Hausman Test**

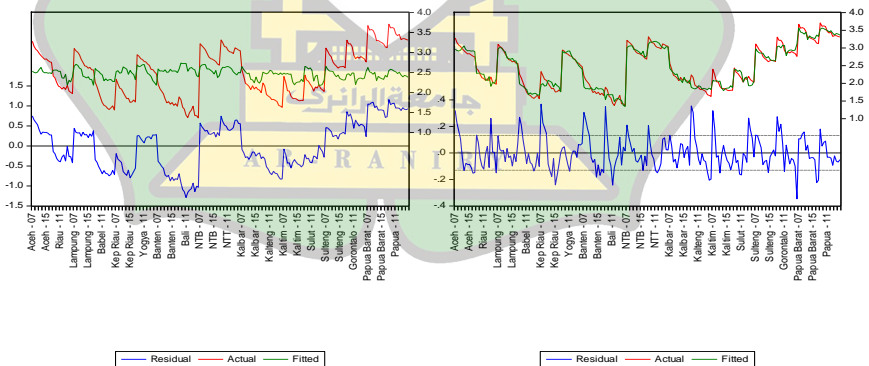
Uji efek	Chi-Sq. Statistic	df	<i>p-value</i>
Cross-section random	1.341	2	0.511

Sumber: data sekunder, 2021 (diolah)

Hasil uji *hausman test* pada tabel 4.3 menunjukkan nilai *p-value*  $0,511 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa dari hasil uji *hausman test* tersebut model estimasi terbaik adalah *random effect model*.

Penentuan model estimasi terbaik bahwa *fixed effect model* lebih baik dari *random effect model* juga dapat dilihat dari perbandingan grafik residual antara residual *fixed effect* dan residual *random effect*. Perbandingan hasil kedua metode tersebut dapat dilihat dari gambar grafik 1 dan 2.

**Gambar 4.4 Metode Residual**



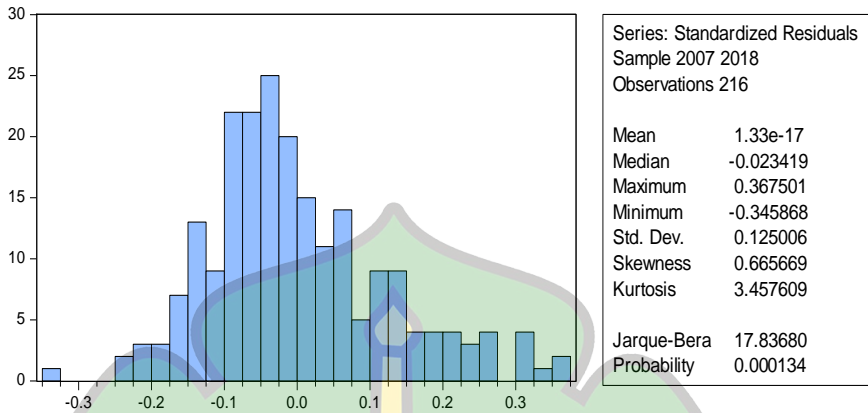
Metode *Random effect*  
Sumber: *Output views*, 2021

Metode *Fixed Effect*  
Sumber: *Output views*, 2021

Pada gambar 4.4 menampilkan residual dari metode *fixed effect*. Gambar tersebut menampilkan bahwa garis *actual* memiliki fluktuasi yang hampir sama dengan garis *fitted*, namun pada gambar 2 grafik dari metode *random effect* menampilkan garis *actual* memiliki fluktuasi yang cenderung berbeda dari garis *fitted*. Dari perbandingan kedua grafik residual tersebut, metode *fixed effect model* menghasilkan estimasi yang lebih akurat dibandingkan metode *random effect model*. Hal ini dikarenakan fluktuasi garis *actual* dan *fitted* pada grafik residual *fixed effect model* cenderung lebih serupa dibandingkan garis *actual* dan *fitted* pada grafik residual *random effect model* yang memiliki pola cukup berbeda. Dari hasil uji yang dilakukan untuk pemilihan model estimasi, dapat dikatakan bahwa model regresi panel yang terbaik untuk digunakan dalam analisis pengaruh belanja modal dan belanja sosial terhadap kemiskinan dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*.

Estimasi menggunakan regresi panel sebagai alat analisis tidak terlepas dari pengaruh asumsi klasik. Dalam estimasi regresi panel data penelitian ini, asumsi klasik yang digunakan yaitu asumsi normalitas residual dan asumsi multikolinearitas. Terlihat dari hasil estimasi output *eviews* terlihat bahwa estimasi pengaruh belanja modal dan belanja sosial terhadap kemiskinan belum memenuhi asumsi normalitas residual. Hal ini terlihat dari gambar 3

**Gambar 4.5 Normalitas Residual**



Sumber: Output eviews, (2021)

Dari gambar 4.5, terlihat bahwa hasil pengujian normalitas residual memperlihatkan nilai *Jarque-Bera* senilai 17,837 dengan probabilitas 0,0001 ( $>0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa residual estimasi tidak berdistribusi secara normal.

Pengujian selanjutnya merupakan uji multikolinearitas dalam model regresi panel dengan membandingkan nilai *adjusted-R<sup>2</sup>* dari hasil proses regresi dengan nilai koefisien korelasi (*r*) antar sesama *predictor variable*. Dalam penelitian ini, *predictor variable* adalah belanja modal dan belanja sosial. Hasil multikolinearitas dari koefisien tersebut terlihat dari tabel 4.4

**Tabel 4.4 Uji Koefisien Korelasi**

	LogBM	LogBS
LogBM	1	0.201
LogBS	0.201	1

Sumber: Output eviews, (2021)

Koefisien korelasi antar variabel belanja modal dan belanja sosial terlihat di tabel 4.4 dengan angka 0,201. Nilai koefisien korelasi antar variabel tersebut lebih kecil dari nilai *adjusted-R* pada regresi panel sebesar 0,953. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi panel yang digunakan untuk melihat pengaruh belanja modal dan belanja sosial terhadap kemiskinan di Indonesia tidak memiliki gejala multikolinearitas

#### 4.5 Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Sosial Terhadap Kemiskinan

Pengaruh belanja modal dan belanja sosial terhadap kemiskinan di Indonesia memiliki dampak yang berbeda. Dari hasil regresi panel, terlihat bahwa koefisien estimasi variabel independen belanja modal terhadap kemiskinan bernilai negatif. Sebaliknya, koefisien belanja sosial terhadap kemiskinan bernilai positif.

**Tabel 4.5 Ringkasan Regresi Panel**

<i>Dependent variabel: LogMSK</i>				
<i>Method: Panel Least Squares</i>				
<i>variable</i>	<i>coefficient</i>	<i>Std. error</i>	<i>t-statistic</i>	<i>p-value</i>
C	3.195	0.288	11.066	0.000
LogBM	-0.101	0.021	-4.724	0.000
LogBS	0.056	0.006	8.452	0.000

Sumber: Data sekunder, (2021)  
 $R^2 = 0.957$ ;  $\text{adjusted } R^2 = 0.953$ ;  $F\text{-statistic} = 229.258$ ;  $\text{prob}(f\text{-test}) = 0.000$ ;  
 Durbin-watson  $\text{stat} = 0.612$ ;  $p\text{-value} < 0.05$  signifikan pada keyakinan 95%

Berdasarkan tabel 4.5, hubungan fungsional antara tingkat kemiskinan dengan belanja modal dan belanja sosial dapat dinatakan dalam persamaan berikut:

$$\text{LogMSK}_{it} = 3,195 - 0,101 \text{ LogBM}_{it} + 0,056 \text{ LogBS}_{it}$$

Hasil interpretasi regresi panel terlihat bahwa belanja modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini terlihat bahwa koefisien estimasi belanja modal sebesar -0,101 dengan *p-value* 0,000 ( $< 0,05$ ). Secara statistik, hasil regresi tersebut dapat dikatakan bahwa setiap adanya peningkatan alokasi belanja modal pemerintah per kapita sebesar 1% dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia sebesar 0,101%. Adanya pengaruh signifikan alokasi belanja modal terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh alokasi belanja modal yang dilakukan pemerintah mampu memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya masyarakat miskin. Pengeluaran pemerintah dalam belanja modal dapat berupa pembangunan jalan, irigasi, jembatan, jaringan, gedung, belanja modal bidang kesehatan dan pendidikan, serta belanja modal lainnya yang tentunya memberikan manfaat yang cukup signifikan kepada masyarakat miskin di Indonesia. Pemanfaatan hasil belanja modal secara optimal oleh masyarakat membantu perekonomian masyarakat miskin, seperti pembangunan irigasi yang membantu pertanian, pembangunan jalan dan jembatan yang dapat membantu akses barang dan jasa ke daerah yang sebelumnya tidak terjangkau atau cukup sulit terjangkau.

Hasil regresi panel yang menemukan bahwa belanja modal memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan sejalan dengan hasil penelitian Samsal & Samsal (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa negara dengan jumlah belanja modal tinggi di bidang infrastruktur seperti jalan, jembatan, irigasi, dan lainnya memiliki pendapatan yang tinggi serta memiliki tingkat persentase kemiskinan yang rendah. Mustaqimah et al (2017) dalam penelitiannya turut menemukan bahwa belanja modal memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia, dengan pengaruh terbesar berada di sektor pendidikan. Sejalan dengan penelitian Mustaqimah et al (2017), Taruno (2019) memaparkan hasil penelitiannya bahwa belanja sosial sektor pendidikan memiliki pengaruh besar dalam menurunkan kemiskinan, di sisi lain, belanja sosial pada sektor kesehatan turut memberi pengaruh signifikan dalam menurunkan kemiskinan.

Hasil regresi panel bahwa belanja modal memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan bertolak belakang dengan penelitian Ruch (2017) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan tingkat kemiskinan, akan tetapi alokasi pemerintah dalam belanja modal belum mampu memberikan dampak signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Sejalan dengan temuan ini, Paternostro (2009) dalam penelitiannya turut menemukan bahwa belanja modal tidak memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan, sehingga belanja modal belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan.



Bertolak belakang dengan hasil regresi panel belanja modal yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, alokasi belanja sosial di Indonesia justru memiliki pengaruh positif. Hal ini terlihat dari koefisien estimasi belanja sosial sebesar 0,056 dengan *p-value* (0,000) <0,05). Secara statistik, hasil regresi tersebut menjelaskan bahwa setiap adanya penambahan alokasi belanja sosial perkapita sebesar 1% dapat meningkatkan tingkat kemiskinan di Indonesia sebesar 0,056%. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwasannya belanja sosial belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Ketidakmampuan belanja sosial dalam menurunkan tingkat kemiskinan disebabkan oleh kurang optimal pemanfaatan bantuan sosial yang diberikan baik bantuan dana maupun bantuan berupa barang atau jasa. Program belanja sosial pemerintah merupakan program yang memberikan manfaat terhadap masyarakat, baik secara pendidikan, kesehatan, jaminan sosial, maupun bidang lainnya. Namun optimalisasi belanja bantuan sosial belum cukup dalam menurunkan tingkat kemiskinan. belanja sosial tentunya membantu kesejahteraan masyarakat dan memberikan berbagai manfaat, akan tetapi fokus dari belanja sosial pemerintah Indonesia tidak hanya penurunan tingkat kemiskinan, namun juga berfokus ke pelayanan masyarakat, jaminan sosial, penanggulangan bencana, pendidikan, dan kesehatan.

Hasil regresi belanja sosial berpengaruh positif terhadap kemiskinan sejalan dengan temuan Fonayet et al (2020) yang menemukan bahwa belanja sosial memiliki pengaruh lemah

terhadap kemiskinan. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa alokasi belanja sosial pemerintah tidak cukup efektif dan efisien dalam pemanfaatannya, sehingga belanja sosial belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jones (2007) yang menemukan bahwa belanja sosial memiliki pengaruh yang lemah dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jepang.

Temuan belanja sosial berpengaruh positif terhadap kemiskinan bertolak belakang dengan penemuan yang dilakukan oleh Cammeraat (2020) bahwa belanja sosial memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan. Dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa program pemerintah dalam alokasi belanja sosial ternyata mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan. Sejalan dengan penelitian ini, Celikay & Gumus (2017) menemukan bahwa belanja sosial memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan dalam jangka pendek. Namun belanja sosial di bidang pendidikan, nyatanya mampu memberikan efek jangka pendek dan jangka panjang dalam penurunan tingkat kemiskinan.

#### **4.6 Granger Causality**

Dalam menganalisis hubungan kausalitas antar ketiga variabel belanja modal, belanja sosial, dan kemiskinan, digunakan panel *Granger causality test*. Hasil output *Granger causality test* terlihat pada tabel 4.6.

**Tabel 4.6 Granger Casuality Test**

Variabel endogen	Variabel eksogen/independen					
	Lag 1			Lag 2		
	LogMS K	LogB M	LogBS	LogMS K	LogB M	LogBS
LogMS K	-	[0.451] (0.502)	[13.192] (0.0004)* *	-	[0.241] (0.786)	[5.219] (0.006)* *
LogBM	[1.899] (0.169)	-	[1.561] (0.212)	[0.812] (0.446)	-	[0.394] (0.675)
LogBS	[3.289] (0.071)*	[0.516] (0.473)	-	[3.984] (0.02)**	[0.535] (0.586)	-
	Lag 3			Lag 4		
	LogMS K	LogB M	LogBS	LogMS K	LogB M	LogBS
LogMS K	-	[0.219] (0.883)	[2.886] (0.037)**	-	[0.129] (0.971)	[4.416] (0.002)* *
LogBM	[2.127] (0.099)*	-	[0.135] (0.939)	[2.895] (0.024)* *	-	[0.607] (0.658)
LogBS	[3.729] (0.012)* *	[0.471] (0.702)	-	[3.219] (0.014)* *	[0.551] (0.698)	-

Sumber: Data sekunder (2021)

angka dalam [ ] merupakan nilai *F-statistic*, angka dalam ( ) adalah nilai *p-value*

\*) signifikan pada keyakinan 90%

\*\*\*) signifikan pada keyakinan 95%

Hasil pengujian *Granger causality test* antara variabel belanja modal dan kemiskinan menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah. Hubungan searah tersebut terlihat dalam tabel 4.6 bahwa kemiskinan mempengaruhi belanja modal, akan tetapi variabel belanja modal tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap variabel kemiskinan. Dengan kata lain, setiap terjadinya perubahan jumlah alokasi belanja modal di suatu daerah merupakan respon terhadap adanya perubahan tingkat kemiskinan di daerah tersebut, namun tidak berpengaruh sebaliknya. Tidak ada perubahan tingkat kemiskinan yang terjadi akibat respon perubahan jumlah belanja modal berdasarkan *time lag 1* hingga *time lag 4*.

Pengaruh tingkat kemiskinan terhadap jumlah belanja modal pemerintah terjadi pada lag 3 dan lag 4. Pengaruh kemiskinan pada lag 3 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan pada periode  $t$  berpengaruh terhadap jumlah alokasi belanja modal dalam waktu tiga tahun kemudian ( $t+3$ ) secara signifikan (pada keyakinan 90%). Selanjutnya, pada *time lag 4* terlihat bahwa tingkat kemiskinan pada lag 4 menunjukkan tingkat kemiskinan pada periode  $t$  mempengaruhi jumlah alokasi pemerintah dalam belanja modal dalam waktu empat tahun kemudian ( $t+4$ ) secara signifikan (pada keyakinan 95%).

Terjadinya peningkatan kemiskinan di daerah tertentu menjadikan pemerintah meningkatkan jumlah alokasi belanja modal di daerah tersebut. Sebaliknya, bila kemiskinan di daerah tersebut menurun maka penambahan alokasi belanja modal berkurang. Peningkatan kemiskinan memaksa pemerintah untuk lebih giat

dalam melakukan alokasi belanja modal. Ketika tingkat kemiskinan di nilai tinggi, pemerintah dalam alokasi belanja modal berupaya agar alokasi tersebut dapat memberikan kemaslahatan kepada masyarakat. Hal ini diharapkan penggunaan anggaran belanja modal yang efektif dan efisien diharapkan mampu memberikan kemaslahatan kepada masyarakat miskin agar perekonomian mereka terus meningkat. Apabila kemaslahatan tersebut dinilai sukses dan mampu menurunkan kemiskinan, maka pemerintah dapat menurunkan jumlah anggaran tahunan dalam alokasi belanja modal.

Hubungan kausalitas antara variabel belanja sosial dan kemiskinan menunjukkan hasil yang berbeda dibandingkan variabel belanja modal dan kemiskinan. Hasil pengujian *Granger causality test* variabel belanja sosial dan kemiskinan menunjukkan adanya hubungan dua arah. Hal ini menunjukkan kedua variabel tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan kata lain, perubahan tingkat kemiskinan di suatu daerah merupakan respon dari perubahan jumlah belanja modal di daerah tersebut. demikian sebaliknya, perubahan belanja modal merupakan respon terhadap perubahan tingkat kemiskinan.

Pengaruh belanja sosial terhadap tingkat kemiskinan terjadi pada *time lag* 1, 2, 3, dan 4. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah alokasi belanja sosial pada periode  $t$  mempengaruhi tingkat kemiskinan pada periode selanjutnya ( $t+1$ ), dua tahun kemudian ( $t+2$ ), tiga tahun kemudian ( $t+3$ ), hingga empat tahun kemudian ( $t+4$ ). Hasil analisis *granger causality test* pada *time lag* 1, 2, 3, dan

4 menunjukkan tingkat kemiskinan respon terhadap belanja sosial secara signifikan pada tingkat keyakinan 95%.

Hasil analisis *granger causality test* antara belanja sosial terhadap tingkat kemiskinan menunjukkan variabel belanja sosial mempengaruhi tingkat kemiskinan dalam jangka pendek hingga jangka panjang. Adanya *time lag* menunjukkan bahwa alokasi belanja sosial untuk menurunkan kemiskinan tidak semuanya bersifat produktif. Terdapat alokasi belanja sosial yang bersifat konsumtif bertujuan untuk memberikan kemaslahatan dalam jangka pendek, sehingga bantuan sosial tersebut hanya membantu kebutuhan konsumsi mereka. Bentuk belanja sosial yang membantu produktifitas masyarakat memberikan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan dalam jangka panjang. Alokasi dana belanja sosial juga diharapkan dapat memberikan kemaslahatan kepada masyarakat miskin untuk terus meningkatkan produktifitas dan meningkatkan perekonomian mereka, sehingga mereka mampu keluar dari jurang kemiskinan.

Kausalitas antara kemiskinan terhadap belanja sosial juga terjadi pada *time lag* 1, 2, 3, dan 4. Kemiskinan pada periode  $t$  mempengaruhi jumlah belanja sosial pada periode selanjutnya ( $t+1$ ) secara signifikan pada keyakinan 90%, mempengaruhi signifikan pada keyakinan 95% di periode dua tahun kemudian ( $t+2$ ), tiga tahun kemudian ( $t+3$ ), dan empat tahun kemudian ( $t+4$ ). Hasil analisis kausalitas pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa kemiskinan

mempengaruhi belanja sosial dalam jangka pendek hingga dalam jangka panjang.

Analisis tabel 4.6 menunjukkan belanja sosial merespon terhadap perubahan tingkat kemiskinan. Terjadinya peningkatan angka kemiskinan di suatu daerah, maka pemerintah berupaya untuk menurunkan kemiskinan dengan menambah alokasi belanja sosial begitu pun sebaliknya, ketika angka kemiskinan menurun, maka tidak ada penambahan belanja sosial untuk menurunkan kemiskinan. Nyatanya sejalan dengan regresi panel, penambahan belanja sosial belum mampu menurunkan kemiskinan. Hal ini menunjukkan usaha pemerintah dalam menurunkan angka kemiskinan belum optimal. Sehingga upaya pemerintah belum memberikan kemaslahatan yang cukup agar masyarakat mampu meningkatkan perekonomian dan terbebas dari kemiskinan.

#### **4.7 Belanja Modal dan Belanja Sosial dalam Konteks Keuangan Islam.**

Belanja modal dan belanja sosial merupakan bentuk alokasi belanja publik yang diharapkan mampu mensejahterakan negara dan masyarakat. Dalam buku Huda (2019), terdapat beberapa tokoh ekonomi islam yang menggambarkan belanja modal dan belanja sosial dalam konteks keuangan islam, seperti:

1. Ibnu Taimiyah

pemerintah berperan mengalokasikan belanja negara guna menghilangkan kemiskinan, sehingga masyarakat dapat sejahtera dan mampu memenuhi kewajiban terhadap

agamanya. Menurutnya, sebuah negara berkewajiban untuk membantu masyarakat mencapai kondisi finansial yang baik.

2. Abu Ubaid

negara bertugas menegakkan kehidupan sosial dengan nilai keadilan yang sesuai syariat. Pemerintah harus mampu menjamin kemaslahatan umat dan kegiatan ekonomi yang berkeadilan melalui pengaturan keuangan dan belanja negara seefektif mungkin, sehingga mampu menyediakan kebutuhan pokok, fasilitas umum, dan distribusi pendapatan.

3. Baqir Ash Shadr

Negara bertanggung jawab terhadap perekonomian. Salah satu bentuk tanggungjawab ialah dengan Menyusun kebijakan dan perencanaan ekonomi. Sehingga seluruh anggaran belanja publik seperti belanja modal dan belanja sosial dapat terarah dan sistematis.

Terdapat kaidah dalam menentukan sebuah kebijakan ekonomi publik, termasuk belanja modal dan belanja sosial. menurut Manan dalam Huda (2019):

1. Belanja anggaran berorientasi pada kemaslahatan publik.
2. Alokasi anggaran belanja fokus pada skala prioritas, artinya mengutamakan kebijakan yang lebih utama dan mubah, dan tidak ada belanja negara yang bersifat haram.



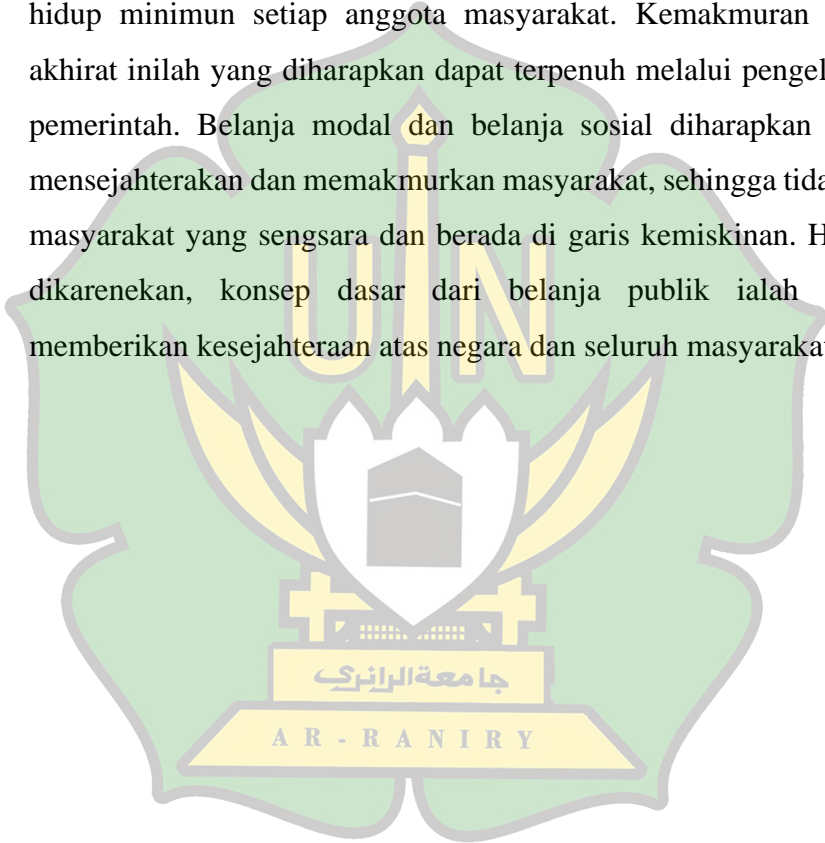
3. Menghindari kesulitan dan mudarat lebih utama dari pada melakukan perbaikan.
4. Untuk menghindari kerugian, pengorbanan atau mudarat bagi publik maka kepentingan pribadi atau kelompok dapat dikorbankan.
5. Yang mendapat manfaat harus bersedia menanggung beban dan risiko (algiurmu bil gunmi)
6. Untuk menegakkan suatu yang wajib, dipersyaratkan oleh sesuatu yang lain, yang tanpanya kewajiban itu tidak dapat ditunaikan maka sesuatu itu menjadi wajib.

anggaran belanja negara seperti belanja modal dan belanja sosial dalam negara islam, dialokasikan sebagai berikut (manan, 2001):

1. pemenuhan kebutuhan masyarakat miskin.
2. Belanja pertahanan dan pasukan militer
3. Pelayanan administrasi
4. Jaminan keamanan sosial (sosial security)
5. Pensiunan dan bantuan keuangan untuk para pejuang dan warga senior yang banyak berjasa pada islam.
6. Pendidikan.
7. Proyek-proyek pembangunan seperti prasarana dan sarana kepentingan publik: jalan raya, pengairan lahan pertanian, penerangan, infrastruktur transportasi, dan proyek pembangunan lainnya yang dibutuhkan publik dan

mendorong pengembangan kesejahteraan ekonomi sosial maka menjadi sasaran pembiayaan belanja negara.

Alokasi belanja modal dan belanja sosial memiliki motif utama, yaitu untuk melindungi agama islam, dan mencukup kebutuhan hidup minimum setiap anggota masyarakat. Kemakmuran dunia akhirat inilah yang diharapkan dapat terpenuhi melalui pengeluaran pemerintah. Belanja modal dan belanja sosial diharapkan dapat mensejahterakan dan memakmurkan masyarakat, sehingga tidak ada masyarakat yang sengsara dan berada di garis kemiskinan. Hal ini dikarenakan, konsep dasar dari belanja publik ialah untuk memberikan kesejahteraan atas negara dan seluruh masyarakatnya.



## **BAB V KESIMPULAN**

### **5.1 kesimpulan**

Salah satu tujuan utama pemerintah dalam meningkatkan ekonomi adalah dengan memberantas kemiskinan. Terberantasnya kemiskinan menjadikan masyarakat Indonesia mampu hidup makmur dan sejahtera. Alokasi belanja modal dan belanja sosial pemerintah memiliki tujuan agar adanya kemaslahatan kepada masyarakat sehingga mampu meningkatkan perekonomian dan keluar dari jurang kemiskinan. Penelitian ini menganalisis pengaruh belanja modal dan belanja sosial terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Data yang digunakan merupakan 18 provinsi di Indonesia sebagai sampel dari keseluruhan provinsi di Indonesia. Regresi panel digunakan adalah *Fixed effect* sebagai model estimasi, dan *Granger causality test* digunakan untuk menguji hubungan fungsional antar variabel penelitian.

Hasil regresi panel menggunakan model *Fixed effect* ditemukan bahwa belanja modal berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini menjelaskan bahwa adanya penambahan jumlah alokasi belanja modal mampu menurunkan persentase kemiskinan secara signifikan. Disisi lain, penelitian ini menemukan bahwa belanja sosial berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Dapat diartikan bahwasannya alokasi pemerintah dalam belanja sosial nyatanya belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Alokasi belanja sosial nyatanya hanya mampu memberi masalah kepada

masyarakat dalam jangka pendek, dana atau barang yang diberikan hanya mampu memberikan masalah kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, namun tidak cukup untuk perbaikan perekonomian masyarakat miskin. Lain halnya dengan belanja modal, alokasi ini mampu memberi kemaslahatan dalam jangka panjang sehingga dapat berperan dalam peningkatan perekonomian masyarakat miskin.

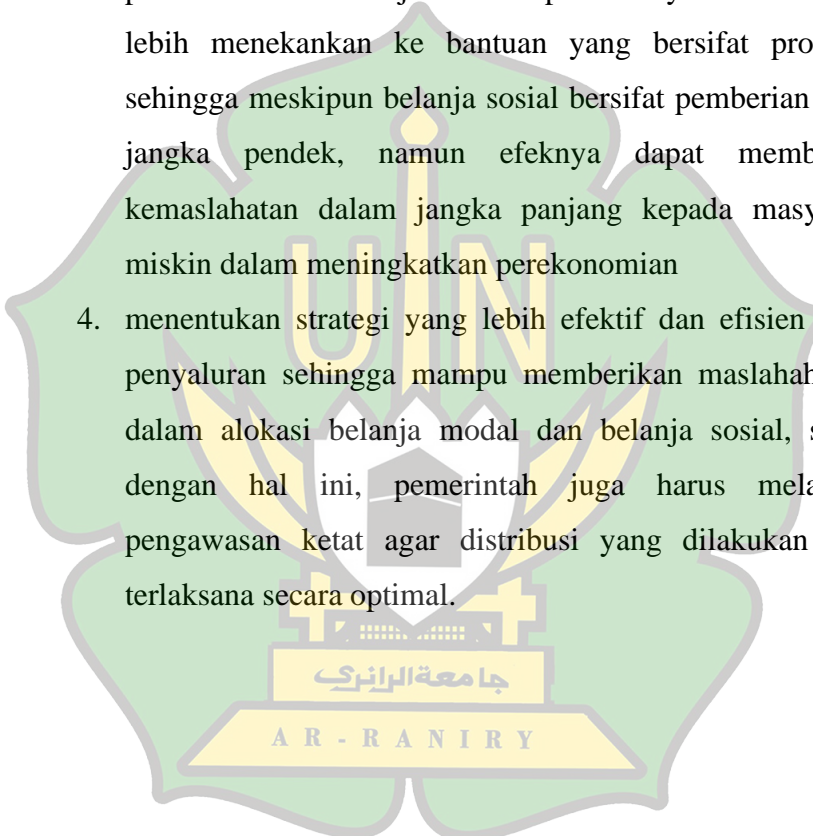
Uji kausalitas antar variabel menggunakan *Granger causality test* menemukan terdapat hubungan dua arah antara belanja sosial dan kemiskinan. Sehingga variabel belanja sosial dan kemiskinan saling mempengaruhi dalam 1, 2, 3, dan 4 tahun kedepan. Selanjutnya, variabel belanja modal dan kemiskinan hanya terdapat hubungan searah, yang terlihat bahwa kemiskinan mempengaruhi jumlah belanja modal untuk periode 3 dan 4 tahun kedepan. Disisi lain, variabel belanja modal dan belanja sosial justru tidak memiliki hubungan kausalitas. Sehingga kedua variabel tersebut tidak saling merespon ketika terjadinya perubahan antar variabel.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan kepada pemerintah dalam upaya mengatasi kemiskinan di Indonesia melalui belanja modal dan belanja sosial sebagai berikut:

1. mengoptimalkan alokasi dana belanja modal agar mampu memberikan kemaslahatan lebih sehingga belanja modal dapat berpengaruh lebih besar dalam menurunkan kemiskinan

2. mengoptimalkan alokasi dan belanja sosial yang sebelumnya tidak dapat menurunkan kemiskinan menjadi mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dan menurunkan kemiskinan di Indonesia
3. pendistribusian belanja sosial kepada masyarakat sebaiknya lebih menekankan ke bantuan yang bersifat produktif, sehingga meskipun belanja sosial bersifat pemberian dalam jangka pendek, namun efeknya dapat memberikan kemaslahatan dalam jangka panjang kepada masyarakat miskin dalam meningkatkan perekonomian
4. menentukan strategi yang lebih efektif dan efisien dalam penyaluran sehingga mampu memberikan masalah lebih dalam alokasi belanja modal dan belanja sosial, sejalan dengan hal ini, pemerintah juga harus melakukan pengawasan ketat agar distribusi yang dilakukan dapat terlaksana secara optimal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhani, P. (2011). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dan dana alokasi khusus terhadap pengalokasian anggaran belanja (studi pada pemerintah kabupaten/kota di Jawa Tengah). Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arfiani, D. (2019). Berantas kemiskinan. Semarang: Alprin.
- Arsyat, L. (2015). Ekonomi pembangunan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Jumlah penduduk miskin tahun 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Profil kemiskinan di Indonesia september 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, (2019). Statistik keuangan pemerintah provinsi 2016-2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Basri, F. (2002). Perekonomian indonesia: tantangan dan harapan bagi kebangkitan ekonomi indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Cammeraat, E. (2020). The relationship between different social expenditure schemes and poverty, inequality and economic growth. *International Social Security Review*, 73(2), 101–123. doi:10.1111/issr.12236.
- Celikay, F., & Gumus, E. (2017). The effect of social spending on reducing poverty. *International Journal of Social Economics*, 44(5), 620–632. doi:10.1108/ijse-10-2015-0274.
- Fonayet, F., Eraso, A., & Sánchez, J. (2020). Efficiency of Social Expenditure Levels in Reducing Poverty Risk in the EU-28. *Poverty & Public Policy*, 12(1), 43–62. doi:10.1002/pop4.267.
- Haile, F., & Niño-Zarazúa, M. (2017). Does social spending improve welfare in low-income and middle-income countries? *Journal of International Development*, 30(3), 367–398. doi:10.1002/jid.3326.
- Hartomo, & Aziz. (1997). Ilmu sosial dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidalgo-Hidalgo, M., & Iturbe-Ormaetxe, I. (2017). Long-run effects of public expenditure on poverty. *The Journal of*

- Economic Inequality*, 16(1), 1–22. doi:10.1007/s10888-017-9360-z.
- Huda, N., Aliyadin, A., dkk. (2019). *Keuangan publik islami pendekatan teoretis dan sejarah*. Jakarta: Prenadamedia.
- Ilyas, M. (1989). *Ilmu keuangan negara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jumarto, T., & Amin, S. M. (2005). *Kamus ilmu ushul fikih*. Jakarta: Hamzah.
- Jones, R. S. (2007). Income inequality, poverty, and social spending in japan. *Organisation For Economic Co-operation And Development*, 16(556). doi:10.1787/issn.18151973.
- Khallaf, A.W. (2003). *Ilmu ushul fiqh*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Kytle, B., Hamilton, B.A. & Ruggie, J.G. (2005). Corporate social responsibility as risk management a model for multinationals. *Working Paper No.10*. Harvard University.
- Mangkoesebroto, G. (2001). *Ekonomi publik edisi 3*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudarsono, A., Praptoyo, S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi belanja modal (studi pada 10 kota di provinsi Jawa Timur). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 7 (11). issn.2460-0585.
- Mustaqimah, K., Hartoyo, S., Fahmi, I. (2017). Peran belanja modal pemerintah dan investasi pembangunan manusia dalam mengurangi tingkat kemiskinan di indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*. 6 (2),1-15. Doi: 10.29244/jekp.v6i2.22391.
- Nasikun. (2002). Penanggulangan kemiskinan: Kebijakan dalam perspektif gerakan sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 6(1),1-16. Doi: 10.22146/jsp.11091.
- Paternostro, S., Rajaram, A., & Tiongson, E. R. (2007). How does the composition of public spending matter? *Oxford Development Studies*. 35(1). 47–82. doi:10.1080/13600810601167595.
- Peraturan Menteri Keuangan (PMK) nomor 81/PMK.05/2012 tentang: Belanja bantuan sosial pada kementerian negara/lembaga.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 13 tahun 2006 tentang: Pedoman pengelolaan keuangan daerah.

- Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 32 tahun 2011 pasal 1 ayat 15 tentang: Pedoman pemberian hibah dan bantuan sosial yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja daerah.
- Peraturan Pemerintah nomor 45 tahun 2013 tentang: Tata cara pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja negara.
- Pujoalwanto, B. (2014). Perekonomian indonesia, tinjauan historis, teoritis, dan empiris. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rejekiingsih, T.W. (2011). Identifikasi faktor penyebab kemiskinan di kota semarang dari dimensi kultural. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 1.28-44.
- Romli. (1999). Muqaramah mazahib fil ushul. Jakarta: Gaya Media Permata.
- Rustanto, B. (2015). Menangani kemiskinan. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Ruch, W., & Geyer, H. S. (2017). public capital investment, economic growth and poverty reduction in south african municipalities. *Regional Science Policy & Practice*. 9(4). 269–284. doi:10.1111/rsp3.12104.
- Sasmal, R., & Sasmal, J. (2016). Public expenditure, economic growth and poverty alleviation. *International Journal of Social Economics*. 43(6). 604–618. doi:10.1108/ijse-08-2014-0161.
- Sendouw, A., Rumate, A. V., & Rotinsulu, D., C. (2019). Pengaruh belanja modal, belanja sosial, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*. 19(2), 1-15. Doi:10.35794/jpekd.15780.
- Surjono, & Peterson, A. (2010). Constructing a new planning indicator framework to reduce poverty in indonesia. *Journal of Mathematic and Technology*. 3. 95-101.
- Suryawati. (2004). Teori ekonomi mikro. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Syarifuddin, A. (2011). Ushul fiqh jilid 2. Jakarta: Kencana.
- Taruno, H.T. (2019). Public spending and poverty reduction in Indonesia: the effect of economic growth and public spending on poverty reduction in indonesia 2009-2018. *The*



*Indonesian Journal of Planning and Development*, 4(2),  
doi:10.14710/ijpd.4.2.49-56.



## LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Persentase Kemiskinan

No	Provinsi	Tahun	kemiskinan (%)
1	Aceh	2007	26.65
	Aceh	2008	23.53
	Aceh	2009	21.8
	Aceh	2010	20.98
	Aceh	2011	19.57
	Aceh	2012	18.58
	Aceh	2013	17.72
	Aceh	2014	16.98
	Aceh	2015	17.11
	Aceh	2016	16.43
	Aceh	2017	15.92
	Aceh	2018	15.68
2	Riau	2007	11.2
	Riau	2008	10.63
	Riau	2009	9.48
	Riau	2010	8.65
	Riau	2011	8.47
	Riau	2012	8.05
	Riau	2013	8.42
	Riau	2014	7.99

No	Provinsi	Tahun	kemiskinan (%)
	Riau	2015	8.82
	Riau	2016	7.67
	Riau	2017	7.41
	Riau	2018	7.21
3	Lampung	2007	22.19
	Lampung	2008	20.98
	Lampung	2009	20.22
	Lampung	2010	18.94
	Lampung	2011	16.93
	Lampung	2012	15.65
	Lampung	2013	14.39
	Lampung	2014	14.21
	Lampung	2015	13.53
	Lampung	2016	13.86
	Lampung	2017	13.04
	Lampung	2018	13.01
	4	Babel	2007
Babel		2008	8.58
Babel		2009	7.46
Babel		2010	6.51
Babel		2011	5.75
Babel		2012	5.37
Babel		2013	5.25

No	Provinsi	Tahun	kemiskinan (%)
	Babel	2014	4.97
	Babel	2015	4.83
	Babel	2016	5.04
	Babel	2017	5.3
	Babel	2018	4.77
5	Kep Riau	2007	10.3
	Kep Riau	2008	9.18
	Kep Riau	2009	8.27
	Kep Riau	2010	8.05
	Kep Riau	2011	7.4
	Kep Riau	2012	6.83
	Kep Riau	2013	6.35
	Kep Riau	2014	6.4
	Kep Riau	2015	5.78
	Kep Riau	2016	5.84
	Kep Riau	2017	6.13
	Kep Riau	2018	5.83
	6	Yogya	2007
Yogya		2008	18.32
Yogya		2009	17.23
Yogya		2010	16.83
Yogya		2011	16.08
Yogya		2012	15.88

No	Provinsi	Tahun	kemiskinan (%)
	Yogya	2013	15.03
	Yogya	2014	14.55
	Yogya	2015	13.16
	Yogya	2016	13.1
	Yogya	2017	12.36
	Yogya	2018	11.81
7	Banten	2007	9.07
	Banten	2008	8.15
	Banten	2009	7.64
	Banten	2010	7.16
	Banten	2011	6.32
	Banten	2012	5.71
	Banten	2013	5.89
	Banten	2014	5.51
	Banten	2015	5.75
	Banten	2016	5.36
	Banten	2017	5.59
	Banten	2018	5.25
8	Bali	2007	6.63
	Bali	2008	6.17
	Bali	2009	5.13
	Bali	2010	4.88
	Bali	2011	4.2

No	Provinsi	Tahun	kemiskinan (%)
	Bali	2012	3.95
	Bali	2013	4.49
	Bali	2014	4.76
	Bali	2015	5.25
	Bali	2016	4.15
	Bali	2017	4.14
	Bali	2018	3.91
9	NTB	2007	24.99
	NTB	2008	23.81
	NTB	2009	22.78
	NTB	2010	21.55
	NTB	2011	19.73
	NTB	2012	18.02
	NTB	2013	17.25
	NTB	2014	17.05
	NTB	2015	16.54
	NTB	2016	16.02
	NTB	2017	15.05
10	NTT	2007	27.51
	NTT	2008	25.65
	NTT	2009	23.31
	NTT	2010	23.03

No	Provinsi	Tahun	kemiskinan (%)
11	NTT	2011	21.23
	NTT	2012	20.41
	NTT	2013	20.24
	NTT	2014	19.6
	NTT	2015	22.58
	NTT	2016	22.01
	NTT	2017	21.38
	NTT	2018	21.03
	Kalbar	2007	12.91
	Kalbar	2008	11.07
	Kalbar	2009	9.3
	Kalbar	2010	9.02
	Kalbar	2011	8.6
	Kalbar	2012	7.96
	Kalbar	2013	8.74
	Kalbar	2014	8.07
	Kalbar	2015	8.44
	Kalbar	2016	8
Kalbar	2017	7.86	
Kalbar	2018	7.37	
12	Kalteng	2007	9.38
	Kalteng	2008	8.71
	Kalteng	2009	7.02

No	Provinsi	Tahun	kemiskinan (%)
13	Kalteng	2010	6.77
	Kalteng	2011	6.56
	Kalteng	2012	6.19
	Kalteng	2013	6.23
	Kalteng	2014	6.07
	Kalteng	2015	5.91
	Kalteng	2016	5.36
	Kalteng	2017	5.26
	Kalteng	2018	5.1
	Kaltim	2007	11.04
	Kaltim	2008	9.51
	Kaltim	2009	7.73
	Kaltim	2010	7.66
	Kaltim	2011	6.77
	Kaltim	2012	6.38
	Kaltim	2013	6.38
	Kaltim	2014	6.31
	Kaltim	2015	6.1
Kaltim	2016	6	
Kaltim	2017	6.08	
Kaltim	2018	6.06	
14	Sulut	2007	11.42
	Sulut	2008	10.1



No	Provinsi	Tahun	kemiskinan (%)
	Sulut	2009	9.79
	Sulut	2010	9.1
	Sulut	2011	8.51
	Sulut	2012	7.64
	Sulut	2013	8.5
	Sulut	2014	8.26
	Sulut	2015	8.98
	Sulut	2016	8.2
	Sulut	2017	7.9
	Sulut	2018	7.59
15	Sulteng	2007	22.42
	Sulteng	2008	20.75
	Sulteng	2009	18.98
	Sulteng	2010	18.07
	Sulteng	2011	15.83
	Sulteng	2012	14.94
	Sulteng	2013	14.32
	Sulteng	2014	13.61
	Sulteng	2015	14.07
	Sulteng	2016	14.09
16	Gorontalo	2007	27.35

No	Provinsi	Tahun	kemiskinan (%)
17	Gorontalo	2008	24.88
	Gorontalo	2009	25.01
	Gorontalo	2010	23.19
	Gorontalo	2011	18.75
	Gorontalo	2012	17.22
	Gorontalo	2013	18.01
	Gorontalo	2014	17.41
	Gorontalo	2015	18.16
	Gorontalo	2016	17.63
	Gorontalo	2017	17.14
	Gorontalo	2018	15.83
	Papua Barat	2007	39.31
	Papua Barat	2008	35.12
	Papua Barat	2009	35.71
	Papua Barat	2010	34.88
	Papua Barat	2011	31.92
	Papua Barat	2012	27.04
	Papua Barat	2013	27.14
	Papua Barat	2014	26.26
Papua Barat	2015	25.73	
Papua Barat	2016	24.88	
Papua Barat	2017	23.12	
Papua Barat	2018	22.66	

No	Provinsi	Tahun	kemiskinan (%)
18	Papua	2007	40.78
	Papua	2008	37.08
	Papua	2009	37.53
	Papua	2010	36.8
	Papua	2011	31.98
	Papua	2012	30.66
	Papua	2013	31.53
	Papua	2014	27.8
	Papua	2015	28.4
	Papua	2016	28.4
	Papua	2017	27.76
	Papua	2018	27.43

Lampiran 2. Data Belanja Modal

No	Provinsi	Tahun	belanja modal (Rp./kapita)
1	Aceh	2007	182,910.50
	Aceh	2008	602,360.45
	Aceh	2009	834,907.86
	Aceh	2010	722,493.73
	Aceh	2011	319,113.11
	Aceh	2012	172,920.78
	Aceh	2013	342,981.97

No	Provinsi	Tahun	belanja modal (Rp./kapita)
	Aceh	2014	488,608.13
	Aceh	2015	404,858.75
	Aceh	2016	448493.925
	Aceh	2017	419448.8819
	Aceh	2018	477541.5055
2	Riau	2007	294,638.32
	Riau	2008	226,711.18
	Riau	2009	206,393.15
	Riau	2010	254,907.49
	Riau	2011	234,392.81
	Riau	2012	333,667.64
	Riau	2013	372,152.39
	Riau	2014	100,776.34
	Riau	2015	317,522.17
	Riau	2016	314218.9173
	Riau	2017	294181.4573
	Riau	2018	155837.3111
3	Lampung	2007	36,814.47
	Lampung	2008	28,104.66
	Lampung	2009	30,971.95
	Lampung	2010	55,777.99
	Lampung	2011	81,600.08

No	Provinsi	Tahun	belanja modal (Rp./kapita)
	Lampung	2012	106,179.81
	Lampung	2013	101,371.56
	Lampung	2014	115,304.21
	Lampung	2015	107,055.20
	Lampung	2016	122502.1991
	Lampung	2017	174976.7547
	Lampung	2018	206420.3102
4	Babel	2007	169,654.96
	Babel	2008	200,247.97
	Babel	2009	198,049.68
	Babel	2010	254,724.44
	Babel	2011	387,503.84
	Babel	2012	226,007.22
	Babel	2013	306,263.08
	Babel	2014	227,363.26
	Babel	2015	170,249.02
	Babel	2016	164939.331
	Babel	2017	260642.6927
Babel	2018	220234.5039	
5	Kep Riau	2007	285,274.18
	Kep Riau	2008	182,947.05
	Kep Riau	2009	442,178.85

No	Provinsi	Tahun	belanja modal (Rp./kapita)
	Kep Riau	2010	384,905.82
	Kep Riau	2011	148,620.69
	Kep Riau	2012	145,332.83
	Kep Riau	2013	211,082.93
	Kep Riau	2014	374,462.54
	Kep Riau	2015	172,977.65
	Kep Riau	2016	140573.7251
	Kep Riau	2017	89482.39168
	Kep Riau	2018	285405.2442
6	Yogya	2007	31,203.85
	Yogya	2008	56,713.59
	Yogya	2009	56,332.28
	Yogya	2010	36,759.37
	Yogya	2011	40,682.00
	Yogya	2012	60,920.47
	Yogya	2013	102,755.51
	Yogya	2014	121,648.15
	Yogya	2015	170,581.16
	Yogya	2016	225056.8003
	Yogya	2017	277779.8795
	Yogya	2018	297242.9133
7	Banten	2007	44,837.14

No	Provinsi	Tahun	belanja modal (Rp./kapita)
8	Banten	2008	58,358.37
	Banten	2009	65,423.76
	Banten	2010	77,336.85
	Banten	2011	65,553.90
	Banten	2012	81,947.66
	Banten	2013	71,012.89
	Banten	2014	59,076.49
	Banten	2015	120,112.56
	Banten	2016	109740.2019
	Banten	2017	109330.6893
	Banten	2018	108736.1465
	Bali	2007	38,417.29
	Bali	2008	32,077.99
	Bali	2009	53,684.80
	Bali	2010	51,560.65
	Bali	2011	57,388.26
	Bali	2012	85,754.14
	Bali	2013	112,040.42
	Bali	2014	90,278.77
	Bali	2015	135,387.12
Bali	2016	173930.1918	
Bali	2017	155176.8877	

No	Provinsi	Tahun	belanja modal (Rp./kapita)
	Bali	2018	102271.921
9	NTB	2007	35,685.43
	NTB	2008	39,622.67
	NTB	2009	30,066.97
	NTB	2010	32,009.35
	NTB	2011	98,228.59
	NTB	2012	87,155.28
	NTB	2013	95,584.44
	NTB	2014	88,566.22
	NTB	2015	172,591.63
	NTB	2016	141,463.95
	NTB	2017	230613.2338
	NTB	2018	175647.8417
10	NTT	2007	64,169.96
	NTT	2008	43,863.97
	NTT	2009	44,008.13
	NTT	2010	37,516.24
	NTT	2011	40,791.81
	NTT	2012	50,244.39
	NTT	2013	45,454.25
	NTT	2014	80,922.95
	NTT	2015	118,494.21



No	Provinsi	Tahun	belanja modal (Rp./kapita)
	NTT	2016	115722.1446
	NTT	2017	91414.57276
	NTT	2018	98830.48225
11	Kalbar	2007	64,770.11
	Kalbar	2008	96,500.88
	Kalbar	2009	84,103.67
	Kalbar	2010	85,436.94
	Kalbar	2011	93,360.05
	Kalbar	2012	77,641.54
	Kalbar	2013	105,681.79
	Kalbar	2014	103,945.93
	Kalbar	2015	76,946.34
	Kalbar	2016	97698.44153
	Kalbar	2017	193966.6832
	Kalbar	2018	135701.8876
12	Kalteng	2007	215,260.32
	Kalteng	2008	271,545.28
	Kalteng	2009	289,318.30
	Kalteng	2010	243,737.97
	Kalteng	2011	190,031.20
	Kalteng	2012	272,905.08
	Kalteng	2013	394,432.27

No	Provinsi	Tahun	belanja modal (Rp./kapita)
	Kalteng	2014	333,828.36
	Kalteng	2015	384,425.47
	Kalteng	2016	309058.3894
	Kalteng	2017	219529.7747
	Kalteng	2018	405876.9402
13	Kaltim	2007	624,364.42
	Kaltim	2008	489,383.14
	Kaltim	2009	535,743.30
	Kaltim	2010	462,506.55
	Kaltim	2011	483,465.20
	Kaltim	2012	667,134.75
	Kaltim	2013	943,249.93
	Kaltim	2014	557,063.01
	Kaltim	2015	494,253.02
	Kaltim	2016	451722.792
	Kaltim	2017	266035.946
	Kaltim	2018	511852.9137
14	Sulut	2007	63,015.91
	Sulut	2008	70,829.96
	Sulut	2009	107,256.25
	Sulut	2010	72,160.54
	Sulut	2011	101,318.50

No	Provinsi	Tahun	belanja modal (Rp./kapita)
	Sulut	2012	150,245.00
	Sulut	2013	164,013.04
	Sulut	2014	212,320.17
	Sulut	2015	313,949.27
	Sulut	2016	306676.9139
	Sulut	2017	308851.933
	Sulut	2018	291546.4933
15	Sulteng	2007	47,681.40
	Sulteng	2008	79,394.20
	Sulteng	2009	81,489.33
	Sulteng	2010	77,019.01
	Sulteng	2011	77,427.51
	Sulteng	2012	118,593.19
	Sulteng	2013	127,632.04
	Sulteng	2014	97,775.51
	Sulteng	2015	153,830.54
	Sulteng	2016	172605.3189
16	Gorontalo	2007	164,211.67
	Gorontalo	2008	155,480.80
	Gorontalo	2009	173,586.96

No	Provinsi	Tahun	belanja modal (Rp./kapita)
	Gorontalo	2010	104,323.34
	Gorontalo	2011	138,535.74
	Gorontalo	2012	128,110.32
	Gorontalo	2013	168,451.13
	Gorontalo	2014	208,340.57
	Gorontalo	2015	303,780.51
	Gorontalo	2016	259366.6649
	Gorontalo	2017	220528.059
	Gorontalo	2018	240544.991
17	Papua Barat	2007	268,582.52
	Papua Barat	2008	976,275.04
	Papua Barat	2009	1,100,111.37
	Papua Barat	2010	1,301,296.24
	Papua Barat	2011	771,145.46
	Papua Barat	2012	1,058,077.76
	Papua Barat	2013	1,006,482.05
	Papua Barat	2014	1,402,433.61
	Papua Barat	2015	1,924,273.18
	Papua Barat	2016	1611568.24
	Papua Barat	2017	837614.7335
	Papua Barat	2018	1635087.818
18	Papua	2007	565,960.67

No	Provinsi	Tahun	belanja modal (Rp./kapita)
	Papua	2008	382,819.26
	Papua	2009	428,572.64
	Papua	2010	491,617.24
	Papua	2011	487,654.18
	Papua	2012	440,237.36
	Papua	2013	402,553.95
	Papua	2014	546,523.06
	Papua	2015	909,843.70
	Papua	2016	777403.2097
	Papua	2017	715827.0322
	Papua	2018	581330.0491

Lampiran 3. Data Belanja Sosial

No	Provinsi	Tahun	bantuan sosial (0.Rp./kapita)
1	Aceh	2007	22,762.18
	Aceh	2008	109,914.73
	Aceh	2009	151,257.22
	Aceh	2010	169,874.17
	Aceh	2011	132,371.01
	Aceh	2012	109,362.69
	Aceh	2013	60,803.86

No	Provinsi	Tahun	bantuan sosial (0.Rp./kapita)
	Aceh	2014	62,976.46
	Aceh	2015	49,997.66
	Aceh	2016	44949.06271
	Aceh	2017	48285.00019
	Aceh	2018	43535.28436
2	Riau	2007	77,603.71
	Riau	2008	54,116.24
	Riau	2009	47,508.88
	Riau	2010	38,849.49
	Riau	2011	34,544.14
	Riau	2012	3,410.98
	Riau	2013	3,462.04
	Riau	2014	2,103.13
	Riau	2015	134.79
	Riau	2016	1026.37997
	Riau	2017	498.454241
	Riau	2018	1554.573062
3	Lampung	2007	13,222.63
	Lampung	2008	18,452.69
	Lampung	2009	14,853.24
	Lampung	2010	11,693.04
	Lampung	2011	14,307.05

No	Provinsi	Tahun	bantuan sosial (0.Rp./kapita)
	Lampung	2012	1,000.60
	Lampung	2013	686.89
	Lampung	2014	563.38
	Lampung	2015	789.66
	Lampung	2016	315.1261221
	Lampung	2017	543.5608115
	Lampung	2018	63.21066641
4	Babel	2007	64,225.79
	Babel	2008	39,035.90
	Babel	2009	23,869.62
	Babel	2010	14,588.50
	Babel	2011	17,423.35
	Babel	2012	520.36
	Babel	2013	1,986.12
	Babel	2014	554.73
	Babel	2015	485.65
	Babel	2016	514.7225612
	Babel	2017	495.5050612
Babel	2018	334.5262202	
5	Kep Riau	2007	41,952.18
	Kep Riau	2008	29,948.10
	Kep Riau	2009	44,057.19

No	Provinsi	Tahun	bantuan sosial (0.Rp./kapita)
	Kep Riau	2010	43,998.35
	Kep Riau	2011	108,597.14
	Kep Riau	2012	64,216.01
	Kep Riau	2013	72,104.45
	Kep Riau	2014	21,220.63
	Kep Riau	2015	29,436.98
	Kep Riau	2016	6638.117147
	Kep Riau	2017	1608.988338
	Kep Riau	2018	1154.129115
6	Yogya	2007	17,651.87
	Yogya	2008	22,799.94
	Yogya	2009	28,114.01
	Yogya	2010	25,526.49
	Yogya	2011	32,712.42
	Yogya	2012	6,798.97
	Yogya	2013	3,479.78
	Yogya	2014	2,727.19
	Yogya	2015	1,922.56
	Yogya	2016	516.0683071
	Yogya	2017	289.5281567
	Yogya	2018	117.853495
7	Banten	2007	5,405.51



No	Provinsi	Tahun	bantuan sosial (0.Rp./kapita)
8	Banten	2008	3,558.75
	Banten	2009	4,611.91
	Banten	2010	4,811.50
	Banten	2011	7,294.50
	Banten	2012	3,469.37
	Banten	2013	3,159.63
	Banten	2014	7,398.78
	Banten	2015	10,975.77
	Banten	2016	10820.28699
	Banten	2017	10262.63111
	Banten	2018	5009.19255
	Bali	2007	4,020.93
	Bali	2008	39,937.29
	Bali	2009	79,101.80
	Bali	2010	80,179.99
	Bali	2011	91,302.73
	Bali	2012	6,296.04
	Bali	2013	35,558.63
	Bali	2014	35,816.88
Bali	2015	36,536.70	
Bali	2016	37068.06277	
Bali	2017	2618.18609	

No	Provinsi	Tahun	bantuan sosial (0.Rp./kapita)
	Bali	2018	740.0445558
9	NTB	2007	10,184.66
	NTB	2008	25,157.84
	NTB	2009	19,031.63
	NTB	2010	21,258.69
	NTB	2011	21,670.76
	NTB	2012	17,722.83
	NTB	2013	11,863.56
	NTB	2014	5,336.85
	NTB	2015	6,332.80
	NTB	2016	19,348.68
	NTB	2017	2261.841737
NTB	2018	2948.200957	
10	NTT	2007	7,249.90
	NTT	2008	11,300.20
	NTT	2009	10,024.51
	NTT	2010	10,568.93
	NTT	2011	13,590.88
	NTT	2012	13,293.61
	NTT	2013	5,958.47
	NTT	2014	4,405.78
NTT	2015	4,093.20	

No	Provinsi	Tahun	bantuan sosial (0.Rp./kapita)
	NTT	2016	2084.442907
	NTT	2017	4055.292648
	NTT	2018	3624.050893
11	Kalbar	2007	28,295.01
	Kalbar	2008	15,571.82
	Kalbar	2009	4,800.98
	Kalbar	2010	1,999.50
	Kalbar	2011	3,168.93
	Kalbar	2012	145.65
	Kalbar	2013	204.25
	Kalbar	2014	53.43
	Kalbar	2015	395.65
	Kalbar	2016	84.3638758
	Kalbar	2017	135.0774918
	Kalbar	2018	277.8279272
12	Kalteng	2007	20,078.03
	Kalteng	2008	19,665.45
	Kalteng	2009	16,223.45
	Kalteng	2010	18,106.70
	Kalteng	2011	36,085.31
	Kalteng	2012	50,096.53
	Kalteng	2013	24,894.84

No	Provinsi	Tahun	bantuan sosial (0.Rp./kapita)
	Kalteng	2014	28,643.23
	Kalteng	2015	26,890.06
	Kalteng	2016	12906.75985
	Kalteng	2017	14892.03045
	Kalteng	2018	22585.1642
13	Kaltim	2007	79,759.29
	Kaltim	2008	36,885.43
	Kaltim	2009	54,564.62
	Kaltim	2010	29,043.71
	Kaltim	2011	35,605.97
	Kaltim	2012	1,875.17
	Kaltim	2013	1,017.88
	Kaltim	2014	1,070.51
	Kaltim	2015	1,086.25
	Kaltim	2016	994.3642947
	Kaltim	2017	1187.235973
	Kaltim	2018	1413.733281
14	Sulut	2007	30,076.72
	Sulut	2008	26,352.33
	Sulut	2009	24,324.85
	Sulut	2010	20,554.39
	Sulut	2011	12,816.61

No	Provinsi	Tahun	bantuan sosial (0.Rp./kapita)
	Sulut	2012	214.27
	Sulut	2013	2,215.73
	Sulut	2014	5,160.69
	Sulut	2015	124.37
	Sulut	2016	115.1221117
	Sulut	2017	183.3965032
	Sulut	2018	990.1390236
15	Sulteng	2007	18,907.81
	Sulteng	2008	12,981.84
	Sulteng	2009	6,312.36
	Sulteng	2010	5,262.17
	Sulteng	2011	4,886.65
	Sulteng	2012	2,447.74
	Sulteng	2013	1,118.83
	Sulteng	2014	1,456.75
	Sulteng	2015	703.93
	Sulteng	2016	576.9230769
	Sulteng	2017	362.6355071
16	Gorontalo	2007	4,749.35
	Gorontalo	2008	5,648.55
	Gorontalo	2009	2,913.57

No	Provinsi	Tahun	bantuan sosial (0.Rp./kapita)
	Gorontalo	2010	4,083.84
	Gorontalo	2011	6,555.18
	Gorontalo	2012	36.33
	Gorontalo	2013	506.38
	Gorontalo	2014	1,325.74
	Gorontalo	2015	2,652.67
	Gorontalo	2016	1430.380853
	Gorontalo	2017	1481.308411
	Gorontalo	2018	33815.581
17	Papua Barat	2007	219,741.79
	Papua Barat	2008	307,563.62
	Papua Barat	2009	271,159.88
	Papua Barat	2010	179,834.80
	Papua Barat	2011	169,325.92
	Papua Barat	2012	7,927.29
	Papua Barat	2013	46,263.30
	Papua Barat	2014	41,534.18
	Papua Barat	2015	50,707.97
	Papua Barat	2016	27293.89483
	Papua Barat	2017	48848.39025
	Papua Barat	2018	81674.63352
18	Papua	2007	218,556.91

No	Provinsi	Tahun	bantuan sosial (0.Rp./kapita)
	Papua	2008	194,955.49
	Papua	2009	178,693.72
	Papua	2010	136,904.96
	Papua	2011	97,145.62
	Papua	2012	37,195.16
	Papua	2013	58,752.57
	Papua	2014	28,616.56
	Papua	2015	29,945.00
	Papua	2016	45505.21477
	Papua	2017	29794.40502
	Papua	2018	11889.49155

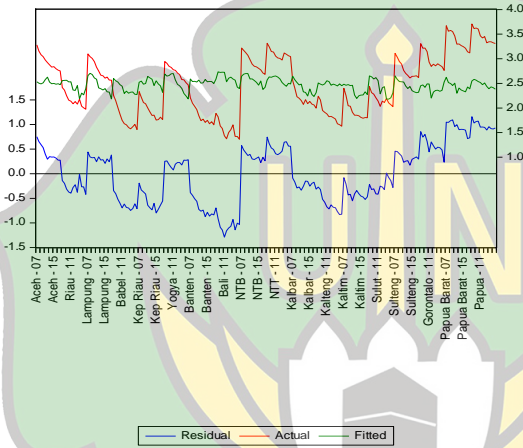
Lampiran 4. Uji Regresi Panel

<u>Uji efek</u>		<u>statistic</u>	<u>df</u>	<u>p-value</u>
<u>Cross-section</u>	<u>Cross-section F</u>	231.044	(17,196)	0.000
<u>Fixed Effects</u>	<u>Cross-section Chi-square</u>	658.023	17	0.000

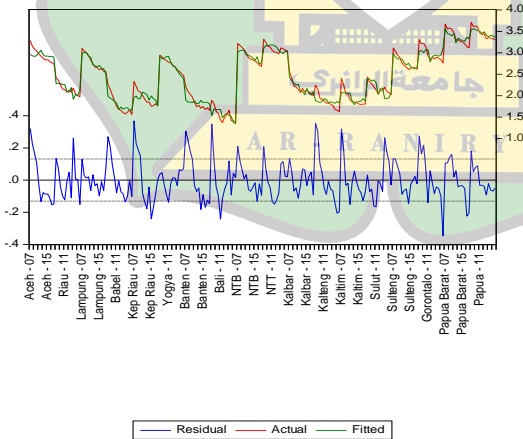
Lampiran 5. Uji Hausman Test

Uji efek	Chi-Sq. Statistic	df	<i>p-value</i>
Coss-section random	1.341	2	0.511

### Lampiran 6. Metode Residual Random Effect

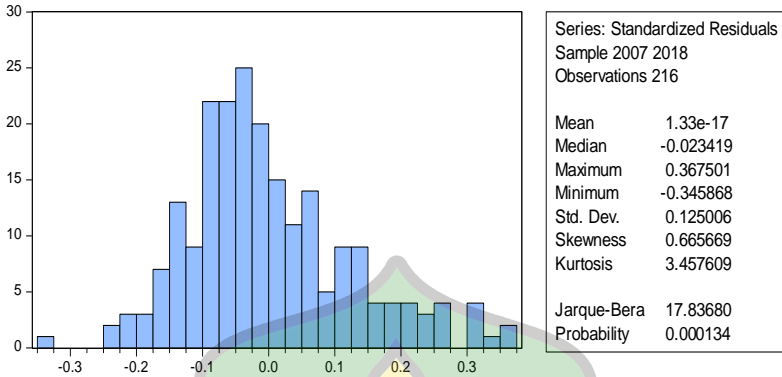


### Lampiran 7. Metode Residual Fixed Effect



### Lampiran 8. Normalitas Residual





### Lampiran 9. Uji Koefisien Regresi

	LogBM	LogBS
LogBM	1	0.201
LogBS	0.201	1

### Lampiran 10. Ringkasan Regresi Panel

<i>Dependent variabel: LogMSK</i>				
<i>Method: Panel Least Squares</i>				
<i>variable</i>	<i>coefficient</i>	<i>Std. error</i>	<i>t-statistic</i>	<i>p-value</i>
C	3.195	0.288	11.066	0.000
LogBM	-0.101	0.021	-4.724	0.000
LogBS	0.056	0.006	8.452	0.000

Sumber: Data sekunder, (2021)  
 $R^2 = 0.957$ ; adjusted  $R^2 = 0.953$ ;  $F$ -statistic = 229.258;  $prob(f\text{-test}) = 0.000$ ;  
 Durbin-watson  $stat = 0.612$ ;  $p$ -value < 0.05 signifikan pada keyakinan 95%

### Lampiran 11. Granger Causality Test

Variabel endogen	Variabel eksogen/independen					
	Lag 1			Lag 2		
	LogMS K	LogB M	LogBS	LogMS K	LogB M	LogBS
LogMS K	-	[0.451] (0.502)	[13.192] (0.0004)* *	-	[0.241] (0.786)	[5.219] (0.006)* *
LogBM	[1.899] (0.169)	-	[1.561] (0.212)	[0.812] (0.446)	-	[0.394] (0.675)
LogBS	[3.289] (0.071)*	[0.516] (0.473)	-	[3.984] (0.02)**	[0.535] (0.586)	-
	Lag 3			Lag 4		
	LogMS K	LogB M	LogBS	LogMS K	LogB M	LogBS
LogMS K	-	[0.219] (0.883)	[2.886] (0.037)**	-	[0.129] (0.971)	[4.416] (0.002)* *
LogBM	[2.127] (0.099)*	-	[0.135] (0.939)	[2.895] (0.024)* *	-	[0.607] (0.658)
LogBS	[3.729] (0.012)* *	[0.471] (0.702)	-	[3.219] (0.014)* *	[0.551] (0.698)	-